

**DEVIASI PSIKOLOGIS TOKOH
DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*
KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN PSIKOANALISIS
SIGMUND FREUD**

TESIS



Oleh:

ANGGUN IMANTO
NIM: 24062101027

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki karakter. Karakter tersebut terbentuk dari beragam aspek psikologis yang berbeda antara satu individu dengan yang lain, sehingga setiap orang menghadapi persoalan kejiwaan yang beragam pula. Persoalan-persoalan tersebut berperan dalam membentuk kedewasaan dan membantu seseorang berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemui berbagai macam sikap dan perilaku manusia, Dimana mereka adalah merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kita belajar mengenali diri sendiri maupun orang lain untuk memahami bagaimana sifat dan perilaku manusia yang sesungguhnya. Beberapa sifat tampak biasa, namun ada pula yang tergolong luar biasa. Bagi manusia pada umumnya, sifat yang luar biasa ini sering dianggap tidak normal. Contohnya adalah kebiasaan mengambil barang yang bukan miliknya, atau bahkan mengambil hak orang lain yang bukan haknya. Ada orang yang bersikap sewajarnya, namun ada pula yang menunjukkan perilaku tidak wajar yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan mental, emosi, atau kurangnya pengetahuan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Semua hal tersebut tentu tidak lepas dari peran orang tua, yang merupakan pendidik pertama dalam keluarga.

Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk manusia menjadi individu yang mampu mengendalikan diri. Sebaliknya, tanpa bimbingan orang tua, seseorang bisa tumbuh menjadi pribadi yang tidak terkendali, meskipun juga tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sekitar juga menjadi guru selanjutnya dan sebagai penyeleksi manusia dalam kehidupan yang terus berlangsung.

Keterbatasan pikiran serta perilaku dan watak yang tidak lazim bisa membuat seseorang bertindak di luar batas kewajaran. Perilaku dan kepribadian yang menyimpang inilah yang dapat menyebabkan gangguan kejiwaan atau deviasi psikologis, yang terkadang terjadi di luar kendali individu. Akibatnya, perilaku yang tidak wajar ini dapat menimbulkan tekanan bagi orang-orang di sekitarnya.

Ibu memiliki peran mendasar dalam membentuk berbagai karakter manusia. Baik atau buruknya sikap dan sifat seseorang di kemudian hari, semuanya berawal dari didikan ibu. Perkembangan psikologis anak juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis keluarga. Jika kondisi psikologis keluarga stabil, maka perkembangan psikologis anggota keluarga juga akan stabil atau normal. Sebaliknya, jika kondisi psikologis keluarga terganggu, maka anggota keluarga juga akan mengalami masalah psikologis.

Ibu memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian yang baik menjadi indikator penting bagi perkembangan jiwa anak. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat sekitarnya dapat menjadi baik dan

normal atau sebaliknya, perkembangan psikologisnya menjadi tidak normal. Semua ini bergantung pada bagaimana kepribadian dan kejiwaan mereka dibentuk dan dikembangkan. Contohnya, jika ada anggota keluarga atau tetangga yang mengalami gangguan jiwa atau masalah perilaku dan sikap, maka kita sebagai tetangga atau saudara akan merasa terganggu juga apabila tidak dapat menerima kondisi seperti itu dengan tanggapan yang positif.

Anak merupakan karunia Tuhan bagi orang tua. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut orang tuanya. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong melainkan karya sastra lahir dari proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswantoro, 2005:23). Tokoh dalam karya sastra memiliki keterkaitan, baik langsung maupun tidak langsung dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan motivasi tokoh fiksi seringkali mencerminkan kehidupan nyata karena karya sastra lahir dari pengalaman batin penulis yang dituangkan dalam tulisan. Meskipun fiksi, karya sastra tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran dan norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian ini fokus pada tokoh yang ada dalam novel Andrea Hirata, yang berjudul *Laskar Pelangi*. Dalam karya fiksi, banyak tokoh yang dapat menginspirasi pembaca. Namun, ada pula tokoh yang digambarkan memiliki deviasi psikologis atau kepribadian menyimpang akibat faktor-faktor tertentu dalam cerita, salah satunya adalah kondisi mental yang tidak stabil. Menurut

Golon Alport dalam Koeswara (1991:11) bahwa keperibadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.

Untuk memahami alasan di balik perbuatan seorang tokoh, perlu dilakukan analisis psikologis yang dihubungkan dengan ilmu sastra. Seperti yang kita pahami, gangguan kepribadian adalah pola pikir, emosi, dan perilaku yang muncul karena adanya konflik internal dalam diri individu. Menurut Endraswara (2008:86), karya sastra tidak bisa dipisahkan dari aspek kejiwaan. Justru, gejala jiwa itulah yang menjadi inti dalam sastra. Ketika kita mempelajari sastra, kita pasti akan bersinggungan dengan psikologi yang terkandung di dalamnya. Inilah yang menjadi dasar munculnya psikologi sastra dalam penelitian karya sastra.

Tokoh yang mengalami deviasi psikologislah yang menjadi fokus penelitian kali ini, mengenai kondisi dan perkembangan psikologisnya melalui pendekatan psikologi sastra, dengan teori psikoanalisis sebagai alat analisis utama.

Tokoh fiksi memiliki kemiripan dengan tokoh nonfiksi karena keduanya lahir dari pemikiran yang dipengaruhi oleh realitas sosial, budaya, agama, dan norma. Sariban (2009:1) menyatakan bahwa pemahaman karya sastra dapat dilakukan dengan menghubungkan teks dengan konteks historis sebagai representasi realitas sosial yang mendorong pengarang berkarya. Mengingat kondisi kejiwaan tokoh yang mengalami deviasi psikologis dalam novel yang diteliti, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Minderop (2011:2) berpendapat bahwa teori psikoanalisis Sigmund Freud memberikan kontribusi besar pada kajian psikologi sastra. Karena karya sastra kaya akan aspek kejiwaan, analisis psikologi sastra perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian yang menghubungkan karya sastra dengan psikologi telah mendapat perhatian, meskipun masih kurang dibandingkan dengan penelitian di bidang ilmu lain.

Secara umum, karya Andrea Hirata menampilkan tokoh dengan beragam karakter. Melalui tetralogi *Laskar Pelangi* yang meliputi *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*, Andrea Hirata dikenal sebagai novelis berbakat. Kemudian muncul karya lain seperti dwilogi *Padang Bulan*, *Sebelas Patriot* dan novel *Ayah*. Dalam *Laskar Pelangi*, tokoh yang mengalami deviasi psikologis sangat menarik untuk diteliti secara psikologis. Kajian psikologis ini fokus meneliti tokoh yang mengalami deviasi psikologis, meskipun tokoh tersebut tidak dominan dalam cerita *Laskar Pelangi* namun mampu menarik perhatian. Tokoh tersebut memiliki masalah perkembangan kepribadian yang berbeda dari teman-temannya, menyebabkan deviasi atau penyimpangan sikap dan perilaku yang berdampak pada kondisi psikologis tokoh lainnya.

Penulis menjadikan tokoh yang mengalami deviasi psikologis sebagai fokus penelitian karena memiliki karakter yang unik dibandingkan tokoh lain yang terkesan biasa. Penulis melakukan pembacaan berulang untuk mendapatkan data yang akurat mengenai deviasi psikologis atau

penyimpangan kejiwaan, sikap, dan sifat tokoh yang mengalami deviasi psikologis.

Kondisi psikologis atau kejiwaan tokoh yang ada dalam cerita, mengalami deviasi atau penyimpangan dari tahapan perkembangan psikologis normal manusia, baik dalam sikap maupun psikologisnya.

Analisis deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan tokoh dalam novel ini menggunakan teori kepribadian psikoanalisis karena teori ini berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi penting bagi psikologi manusia (Minderop, 2011:11).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakter tokoh dalam cerita. Sariban (2009:165) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian psikologi bertujuan untuk memahami perilaku dan motivasi tokoh. Perilaku tokoh dapat dikategorikan berdasarkan tipenya, sementara motivasi tindakan tokoh dapat diungkap melalui analisis kondisi mentalnya. Setiap perilaku tokoh bersumber dari kondisi jiwa atau "kesadaran dalam".

Psikoanalisis terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Koeswara (1991:32) menjelaskan bahwa *id* adalah sistem kepribadian dasar yang berisi naluri bawaan. *Id* menyediakan energi bagi sistem lain, sedangkan *ego* menghubungkan individu dengan realitas dan berfungsi berdasarkan prinsip kenyataan. Contohnya, saat lapar, *ego* mendorong seseorang mencari makanan. *Superego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan evaluatif

(baik-buruk) yang terbentuk melalui internalisasi nilai dari figur penting seperti orang tua dan guru.

Berdasarkan pandangan dan kasus tokoh dalam novel ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Andrea Hirata menggambarkan tokoh yang mengalami deviasi psikologis dalam novel *Laskar Pelangi*.

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*, penyebab deviasi tersebut, serta dampaknya terhadap tokoh lain dan lingkungan sekitar dalam cerita. Sebab itulah peneliti tertarik untuk menyusun tesis ini dengan judul: Deviasi Psikologis Tokoh Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud .

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana dampak tokoh yang mengalami deviasi psikologis terhadap tokoh lainnya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Mengungkapkan faktor yang melatarbelakangi deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan dampak tokoh yang mengalami deviasi psikologis terhadap tokoh lainnya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang analisis deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat.

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai kajian sastra Indonesia, khususnya dengan pendekatan Psikoanalisis.
 - b. Menambah referensi bagi peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
 - c. Mengidentifikasi konsep mengenai penyebab gangguan mental pada individu sejak usia muda, termasuk deviasi psikologis atau

penyimpangan sikap dan kepribadiannya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, serta pengaruh deviasi tersebut terhadap tokoh-tokoh lain.

- d. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian psikoanalisis mengenai perkembangan psikologis anak dan deviasi psikologis tokoh dalam cerita.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, khususnya dalam kajian mengenai deviasi psikologis tokoh dalam karya fiksi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian sastra sebelumnya yang menganalisis deviasi psikologis atau penyimpangan mental tokoh dalam cerita fiksi. Dengan memahami hasil penelitian ini, diharapkan pembaca dapat meningkatkan kepedulian terhadap individu dalam masyarakat yang mengalami kondisi psikologis yang berbeda dari kebanyakan orang.

Penelitian ini memiliki manfaat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi:

- a. Kalangan akademisi, yaitu menambah pemahaman tentang metode analisis karya sastra menggunakan pendekatan psikoanalisis dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang. Juga

untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami dan merepresentasikan karya sastra melalui analisis psikologis tokoh.

- b. Pembaca, untuk memperluas pemahaman mengenai teori psikoanalisis dalam novel-novel yang menggambarkan kondisi mental tokoh, baik normal maupun abnormal, terutama dalam novel *Laskar Pelangi* dan novel-novel lain karya Andrea Hirata secara umum.
- c. Dunia pendidikan, untuk menambah pengetahuan tentang deviasi psikologis dan aplikasi teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya novel *Laskar Pelangi* dan novel-novel lain karya Andrea Hirata secara umum.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjadi referensi selama penelitian, bagian ini menjelaskan istilah-istilah kunci yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Berdasarkan judul penelitian yaitu deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada, berikut adalah definisi beberapa istilah:

1. Deviasi psikologis adalah penyimpangan mental yaitu proses atau tindakan yang menyimpang, sedangkan deviasi atau penyimpangan menurut hukum adalah perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang berlaku.

2. Bentuk deviasi psikologis tokoh mengacu pada penyimpangan perilaku, emosi, atau pola pikir suatu karakter fiksi dari apa yang dianggap normal atau ideal dalam konteks cerita. Deviasi ini bukan sekadar keanehan, melainkan refleksi dari kondisi internal karakter, yang sering kali digunakan oleh penulis untuk menciptakan tokoh yang unik, kompleks, dan menjadi pemicu utama konflik atau plot.
3. Faktor yang melatarbelakangi deviasi psikologis tokoh adalah segala kondisi, peristiwa, atau karakteristik yang menjadi penyebab di balik penyimpangan perilaku, emosi, atau pola pikir suatu karakter dari norma yang ada. Faktor-faktor ini memberikan motivasi dan kedalaman pada karakter, membuat deviasi mereka terasa lebih masuk akal dan kompleks bagi pembaca atau penonton.
4. Dampak tokoh yang mengalami deviasi psikologis terhadap tokoh lain adalah serangkaian efek langsung maupun tidak langsung yang mengubah perilaku, emosi, dan perkembangan karakter di sekitarnya. Deviasi ini tidak hanya memengaruhi tokoh utama, tetapi juga menjadi katalisator bagi perubahan, konflik, dan dinamika dalam sebuah cerita.
5. Tokoh adalah individu, karakter, atau figur yang menjadi pusat dalam sebuah karya fiksi, seperti cerita, novel, drama, atau film. Tokoh berfungsi sebagai pelaku yang menggerakkan alur cerita, mengalami peristiwa, dan berinteraksi dengan lingkungan serta tokoh lainnya. Tanpa tokoh, sebuah cerita tidak akan memiliki motor penggerak atau konflik yang dapat direspons oleh pembaca atau penonton.

6. Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang dan kompleks, yang menceritakan serangkaian peristiwa fiksi atau non-fiksi secara terstruktur. Karya ini biasanya memiliki alur cerita yang detail, latar yang kaya, dan karakter yang dikembangkan secara mendalam.
7. *Laskar Pelangi* adalah sebuah novel fiksi yang sangat populer karya Andrea Hirata, seorang penulis asal Indonesia. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 dan segera menjadi fenomena, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia.
8. Andrea Hirata adalah seorang penulis asal Indonesia yang sangat terkenal, terutama berkat novel debutnya yang fenomenal, *Laskar Pelangi*. Nama aslinya adalah Andrea Hirata Seman Said Harun.
9. Kajian psikoanalisis adalah metode analisis dalam sastra dan seni yang menggunakan teori-teori psikologi, terutama yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan tokoh psikoanalisis lainnya, untuk menginterpretasi makna tersembunyi dalam sebuah karya. Tujuannya adalah untuk mengungkap motivasi bawah sadar, konflik internal, dan dorongan-dorongan psikologis yang dialami oleh tokoh dan penulis.
10. Sigmund Freud adalah seorang dokter saraf berkebangsaan Austria yang dikenal sebagai pendiri psikoanalisis, sebuah metode terapi dan teori kepribadian yang revolusioner. Karyanya mengubah cara pandang kita terhadap pikiran manusia, dengan menekankan pada peran alam bawah

sadar, dorongan seksual (libido), dan pengalaman masa kecil dalam membentuk perilaku dan kondisi psikologis seseorang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan ringkasan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian saat ini. Setiap penelitian yang diuraikan dievaluasi kelebihan dan kekurangannya untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaruan (Rusdiawan, 2011: 20-21). Pada dasarnya, sebuah penelitian dan temuannya selalu terhubung dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan isu yang diteliti.

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan hasil penelitian penulis. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan dari beberapa literatur sebelumnya yang berupa disertasi, tesis, jurnal, dan artikel, penulis belum menemukan penelitian yang variabelnya sama dengan penelitian yang akan penulis angkat sebagai pembahasan.

Penelitian saat ini selalu berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Sebuah penelitian yang signifikan muncul karena adanya penelitian sebelumnya yang dianggap belum sempurna atau kurang lengkap. Oleh karena itu, sebuah penelitian dapat dikatakan lengkap jika saling melengkapi dengan penelitian lainnya.

Penelitian mengenai deviasi psikologis atau penyimpangan mental telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Khususnya, penelitian

kualitatif deskriptif dengan objek novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata juga sudah sering dilakukan untuk menganalisis psikologi tokoh-tokohnya. Namun, hal ini tidak mengurangi minat peneliti untuk kembali melakukan penelitian psikologis terhadap tokoh dalam novel tersebut.

Penelitian psikologi yang menggunakan teori Psikoanalisis juga sudah sangat banyak. Begitu pula dengan penelitian psikologi yang menggunakan teori tokoh-tokoh besar seperti Carl Gustav Jung, Lacan, dan Adler. Jumlah judul penelitian yang sudah ada pun sangat banyak, sebanding dengan tokoh-tokoh pendiri ilmu psikologi tersebut. Berikut peneliti tampilkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan erat dengan tesis ini:

Tabel 4.1
Daftar Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Hasil | Perbedaan |
|----|-------------------|---|---|--|
| 1 | Thamrin (2009) | <i>Psikoanalisis Dan Psikologi Analisis Adler</i> | Membahas bagaimana Adler menerapkan pemahamannya tentang psikologi dan berbagai tanggapan. Penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan | Psikoanalisis dan psikologi analisis tersebut menitik beratkan pada pendapat Adler sementara pada tesis ini lebih condong pada psikoanalisis menurut |

| | | | | |
|---|------------------|--|--|---|
| | | | <p>positivisme dalam ilmu fisika dan biologi pada abad ke-19, serta bagaimana kaitan antara teori psikoanalisis dengan teori-teori sosial dan antropologi.</p> | Sigmund Frued. |
| 2 | Saraswati (2010) | <p><i>Pribadi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud Dari Struktur Kepribadian Dan Mekanisme Pertahanan.</i></p> | <p>Disertasi tersebut pembahasannya mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi kepribadian tokoh dalam novel-novel Islami Indonesia, meliputi: struktur jiwa, dan mekanisme pertahanan jiwa, 2. Representasi kepribadian Islami | <p>Fokus penelitian dalam disertasi tersebut adalah pembahasan dari segi struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan tokoh, sementara pembahasan dalam tesis ini adalah deviasi psikologis yang</p> |

| | | | | |
|---|------------------|--|--|--|
| | | | oleh pengarang, meliputi: peristiwa, dan latar sosial dan budaya. | dialami tokoh dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> . |
| 3 | Rahmawati (2006) | <i>Kepribadian Tokoh Utama Novel Ayu Utami: Kajian Psikoanalisis</i> | Pembahasan di dalam penelitian tersebut berfokus pada kekuatan <i>id</i> , <i>ego</i> , dan <i>superego</i> tokoh utama yang diteliti. | Tokoh dan novel yang diteliti berbeda, dalam penelitian tersebut fokus penelitian utama adalah tokoh utama dalam novel karya Ayu Utami, sementara fokus penelitian tesis ini adalah pada tokoh yang mengalami deviasi psikologis (meskipun bukan |

| | | | | |
|---|----------------|---|---|---|
| | | | | tokoh utama) dari novel <i>Laskar Pelangi</i> karya Andrea Hirata. |
| 4 | Rokhana (2009) | <i>Tokoh Utama Dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke Dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud</i> | Penelitian ini mengungkapkan kepribadian tokoh Hana, aspek psikologis, dan faktor-faktor kejiwaannya. | Tokoh yang diteliti dan sumber serta fokus penelitiannya berbeda. Dalam penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah tokoh utama yang ada dalam cerpen yang berjudul Hana sementara fokus dari penelitian tesis ini adalah tokoh yang mengalami deviasi psikologi |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | dari novel karya Andrea Hirata yaitu <i>Laskar Pelangi</i> . |
|--|--|--|--|--|

Sebenarnya, masih terdapat banyak kajian analisis mengenai psikologi sastra dan psikoanalisis, namun penelitian mendalam yang menggabungkan keduanya masih terbatas. Berdasarkan contoh-contoh penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang tokoh dengan menggunakan analisis psikologi telah memberikan kontribusi baru dalam bidang penelitian di bidang psikologi sastra dan psikoanalisis, meskipun ada fokus tertentu pada tokoh-tokoh psikoanalisis.

B. Landasan Teori

Teori dapat didefinisikan sebagai sekumpulan konsep, batasan, dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis terhadap suatu fenomena penelitian. Teori merinci hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena tersebut (Kerlinger dalam Djuroto. 2002: 59). Setidaknya, definisi teori mencakup tiga aspek: (1) terdiri dari proposisi yang menghubungkan konstruk-konstruk terdefinisi, (2) membentuk pandangan sistematis tentang fenomena melalui hubungan antar variabel, dan (3) menjelaskan fenomena dengan merinci keterkaitan antar variabel. Setiap penelitian memerlukan landasan teori yang kokoh sebagai

dasar analisis. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deviasi Psikologis

Deviasi psikologis adalah penyimpangan mental yaitu proses atau tindakan yang menyimpang, sedangkan deviasi atau penyimpangan menurut hukum adalah perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang berlaku.

Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai deviasi atau perilaku menyimpang apabila individu atau sejumlah anggota masyarakat, secara sadar atau tanpa sadar, menunjukkan tingkah laku yang berbeda dari norma-norma yang berlaku. Dengan kata lain, deviasi atau perilaku menyimpang adalah pengabaian terhadap aturan masyarakat yang terjadi ketika individu atau kelompok tidak mengikuti standar sosial (Suryabrata, 2005:145).

Terjadinya deviasi atau penyimpangan pada seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu, mencakup intelegensi, kondisi fisik dan psikis, kepribadian, usia, jenis kelamin, serta posisi dalam keluarga. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri individu dan turut membentuk perilaku menyimpang, contohnya adalah faktor ekonomi, politik, budaya, kehidupan keluarga, pendidikan, pergaulan, dan media massa. Namun, terkait sumber kepribadian abnormal, Hansen JS Stevic RR dan Warner dalam Suryabrata (2005:148-149) mengklasifikasikannya menjadi dua. Pertama, ketidaksesuaian dan ketidakefektifan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Ketidakseimbangan ini dapat memicu kecemasan karena adanya hal-hal

yang ditekan dan berupaya muncul ke kesadaran. Kondisi seperti insomnia, kecemasan berlebihan, dan fobia seringkali disebabkan oleh fungsi *ego* yang tidak optimal. Kedua, proses belajar yang tidak tepat atau keliru di masa kanak-kanak. Misalnya, tekanan nilai yang terlalu ketat dapat mengganggu perkembangan kepribadian dan menimbulkan konflik internal.

Deviasi psikologis atau penyimpangan mental pada individu yang sedang berkembang merupakan bagian kecil dari kajian psikoanalisis yang diteliti oleh Sigmund Freud, tokoh utama psikoanalisis. Menurut Minderop (2011:2), teori psikoanalisis Freud memberikan kontribusi besar dan menginspirasi para pengkaji psikologi sastra. Mengingat karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat mendalam, maka analisis psikologi sastra perlu didorong dan dikembangkan lebih lanjut.

Di sekitar kita terdapat berbagai macam kondisi kehidupan, baik yang dianggap normal maupun abnormal. Kehidupan normal, menurut pandangan umum, adalah kehidupan yang wajar dan baik-baik saja. Sementara itu, kehidupan abnormal adalah kehidupan yang dianggap melanggar norma-norma masyarakat, seperti kehidupan pencuri, perampok, pemabuk, dan sejenisnya, yang semuanya termasuk dalam kategori kehidupan abnormal.

Endraswara dalam Minderop (2011:9-10) menyatakan bahwa kepribadian juga merupakan isu mendasar dalam jiwa pengarang dan akan memengaruhi esensi karyanya. Kepribadian seseorang dapat berupa kepribadian normal maupun abnormal. Kepribadian normal biasanya mengikuti pola yang umum dalam kehidupan. Sedangkan kepribadian

abnormal ditandai dengan adanya penyimpangan kepribadian. Ciri-ciri kepribadian kreatif antara lain imajinatif, memiliki inisiatif, memiliki minat yang luas, terbuka terhadap rangsangan baru, mandiri dalam berpikir, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, jiwa petualang, dan penuh semangat, penuh energi, percaya diri, siap mengambil risiko, dan berani dalam keyakinan.

Kepribadian yang menyimpang adalah kepribadian yang mengalami abnormalitas dalam perkembangan psikologisnya. Penelitian psikologi akan menggali lebih dalam mengenai alasan tokoh-tokoh dalam karya sastra berperilaku demikian, serta apakah mereka mengalami konflik psikologis.

Masalah-masalah kejiwaan ini dapat berupa konflik internal, kelainan perilaku, bahkan kondisi psikologis yang lebih parah, yang dapat menyebabkan kesulitan dan tragedi. Pertanyaan yang muncul adalah apa penyebab kondisi semacam itu dan apa pula akibatnya.

Menurut Endraswara dalam Minderop (2011:2), pada dasarnya sastra dan psikologi dapat saling melengkapi dalam memahami kehidupan karena keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan. Keduanya sama-sama membahas manusia sebagai individu dan makhluk sosial, serta menggunakan pengalaman manusia sebagai bahan kajian. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting untuk diterapkan dalam penelitian sastra.

Istilah kepribadian (*personality*) sebenarnya memiliki beragam makna. Para ahli psikologi belum sepenuhnya mencapai kesepakatan mengenai

definisi kepribadian. Menurut Freud dalam Koeswara (1991:11), kepribadian tidak lain adalah hasil dari konflik dan penyelesaian antara ketiga sistem kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Bentuk-bentuk deviasi psikologis atau penyimpangan mental tokoh dalam analisis psikoanalisis merupakan salah satu fokus penelitian yang dapat dikaji lebih mendalam. Bentuk-bentuk deviasi psikologis ini dapat berupa penyimpangan fungsi-fungsi mental manusia dan penyimpangan terhadap perkembangan mental manusia yang selanjutnya menjadi acuan dan semuanya berakar pada masalah seksual. Ada jiwa laki-laki yang menghuni tubuh perempuan dan ada jiwa perempuan yang menghuni tubuh laki-laki (Minderop, 2011:11-13).

Deviasi psikologis dapat berupa penyimpangan dalam sikap dan kepribadian. Pengertian kepribadian dalam konteks masyarakat pada dasarnya adalah perilaku yang ditampilkan di hadapan masyarakat umum atau lingkungan sosial. Bentuk-bentuk penyimpangan mental dalam teori psikoanalisis meliputi:

a. *Oedipus Complex*

Oedipus Complex adalah keseluruhan perasaan cinta dan benci yang dirasakan seorang anak terhadap orang tuanya (Minderop, 2011:103). Istilah kompleks sangat penting dan sering digunakan dalam psikoanalisis sehingga perlu dijelaskan terlebih dahulu. Suatu kompleks adalah keseluruhan reaksi afektif (ekspresi dan ingatan) yang sebagian atau seluruhnya tidak disadari. Pembentukan suatu kompleks terjadi

melalui hubungan interpersonal yang dibangun subjek pada masa kanak-kanaknya dan hal ini adalah normal. Kondisi patologis bukanlah kompleks itu sendiri melainkan keadaan yang terus-menerus berlanjut, melampaui batasan tahap perkembangan yang seharusnya (Zaimar dalam Minderop, 2011:102).

b. *Electra Complex*

Electra Complex serupa dengan *Oedipus Complex*, yaitu hasrat cinta yang dirasakan anak kepada ibunya. Namun, kompleks Elektra lebih mengarah pada anak perempuan yang cenderung mencintai ayahnya dan bersikap seolah-olah ia adalah ibunya.

c. Naluri Kematian

Naluri kematian atau dalam istilah psikologi disebut *death instinct*, adalah semacam kondisi kemarahan atau adaptasi biologis yang bersifat bawaan. Naluri kematian didasari oleh dorongan bawah sadar mengenai kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat mengarah pada tindakan bunuh diri atau merusak diri sendiri serta bersikap agresif terhadap orang lain (Minderop, 2011:105).

d. Naluri Kematian Dan Tindakan Agresif Serta Destruktif

Naluri kematian biasanya muncul ketika kebebasan seseorang terhambat oleh sebab-sebab tertentu. Contohnya, seseorang yang merawat orang cacat, secara tidak sadar mungkin ingin terlepas dari bebannya dengan harapan agar orang yang dirawat segera meninggal. Namun, ia menolak keinginan tersebut karena bertentangan dengan

kesetiannya. Ia merasa tidak tega dengan kondisi orang cacat tersebut, tetapi tanpa disadarinya seringkali ia memikirkan tentang kematian. Dalam situasi seperti ini, kekuatan alam bawah sadarnya menyampaikan keinginan untuk bebas, namun ia juga khawatir keinginannya tersebut akan menjadi kenyataan (Hilgard dalam Minderop, 2011:105-106).

Naluri kematian mendasari tindakan agresif dan merusak. Meskipun beroperasi di alam bawah sadar, naluri ini menjadi kekuatan pendorong yang menyebabkan tindakan bunuh diri, merusak diri sendiri, atau perilaku agresif terhadap orang lain. Tindakan ini dapat dilakukan sebagai bentuk penebusan rasa bersalah atau dosa-dosa yang telah diperbuat (Minderop, 2011:172).

(1). Penyebab deviasi psikologis

Penyebab dasar dari deviasi psikologis adalah individu itu sendiri, keluarga, serta lingkungan terdekatnya. Berdasarkan pengamatan terhadap terjadinya *electra complex* dan *oedipus complex*, dapat disimpulkan bahwa penyebab utamanya adalah ketidakharmonisan hubungan antara suami dan istri. Ketidakharmonisan ini mendorong ibu untuk mengalihkan perhatian dan kasih sayang yang berlebihan kepada putranya. Begitu pula dengan anak perempuan yang merasa diperlakukan tidak adil oleh ibunya, sehingga ia mengalihkan kasih sayangnya kepada ayah.

Kehadiran orang ketiga dalam hubungan juga dapat menjadi pemicu terjadinya *electra complex* dan *oedipus complex*. Orang

ketiga dapat memicu konflik batin pada individu yang mengalami penyimpangan ini, yang kemudian memunculkan naluri kematian dan kesedihan mendalam akibat *electra complex* dan *oedipus complex* (Minderop, 2011:172-173).

Dalam psikoanalisis, penyebab deviasi psikologis adalah kondisi *id*, *ego*, dan *superego* yang tidak stabil. Pada dasarnya, *id*, *ego*, dan *superego* tidak dapat dipisahkan karena ketiganya bukanlah kelompok organ tubuh yang terpisah satu sama lain.

Penyebab deviasi psikologis pada anak yang terlihat pada perilaku anak tidak lain adalah perlakuan kita sebagai orang tua terhadap anak itu sendiri. Kesalahan orang tua dapat menyebabkan anak merasa bersalah terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan lingkungannya. Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa banyak tindakan mereka yang akhirnya menyebabkan anak-anak mengalami tekanan bahkan penyimpangan mental atau deviasi psikologis demi menciptakan anak yang sesuai dengan harapan setiap orang tua.

Steede (2008:1) menjelaskan bahwa dalam upaya memberikan keterampilan hidup yang efektif dan sistem nilai yang kuat, orang tua terkadang tanpa sadar menanamkan "ranjau mental". Ranjau atau "perangkap" mental ini berupa keyakinan-keyakinan yang menyebabkan anak "terjebak" dalam kondisi negatif yang berdampak besar pada kehidupan mereka di masa depan.

Ranjau mental dapat membuat anak kehilangan kepercayaan diri dan pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebagai orang tua, kita memiliki banyak asumsi yang tertanam dalam diri sejak masa kanak-kanak. Beberapa asumsi tentang hidup bersifat positif dan bermanfaat, namun ada juga yang negatif dan terus memengaruhi hidup kita hingga saat ini. Asumsi orang tua yang demikian juga menjadi salah satu bentuk penyimpangan mental pada anak, baik saat ini maupun di masa yang akan datang (Steede, 2008:2).

(2). Dampak deviasi psikologis

Dampak deviasi psikologis dapat menyebabkan kerusakan pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan oleh deviasi psikologis ini antara lain merusak diri sendiri, bunuh diri, serta tindakan agresif terhadap orang lain. Akibat perkembangan mental keluarga terhadap penderita adalah meningkatnya perhatian agar penderita tidak merasa sendiri atau terpuruk akibat kondisinya.

Menurut Minderop (2011:192-195), dampak-dampak penyimpangan mental mencerminkan rasa bersalah, menghukum diri sendiri, kesedihan dan perasaan tidak berdaya, serta gangguan kepribadian berupa halusinasi dan naluri kematian.

Hal ini sering terjadi pada kasus-kasus *electra complex* dan *oedipus complex*, terutama di negara-negara Barat. Di negara-negara

Timur, kasus-kasus serupa memang ada, namun karena masih menjunjung tinggi norma-norma, terkadang hal tersebut diabaikan. Bagi masyarakat Timur, hal-hal tersebut melanggar norma dan agama, terlebih jika korban tinggal di daerah atau desa padat penduduk yang belum sepenuhnya memahami masalah psikologis yang tidak lazim, sehingga akan menjadi perbincangan hangat yang berkepanjangan.

Setiap individu yang tumbuh dan berkembang pasti memiliki keinginan-keinginan normal dalam dirinya, misalnya karena adanya tuntutan belajar yang tinggi, maka individu tersebut memiliki dorongan-dorongan perkembangan psikologis yang tinggi pula sebagai akibat dari tuntutan budaya masyarakat.

2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud, lahir di Moravia pada 6 Mei 1856, adalah pelopor dalam eksplorasi ketidaksadaran jiwa manusia. Ia menganalogikan kesadaran manusia seperti puncak gunung es yang terlihat di permukaan, sedangkan bagian bawahnya yang jauh lebih besar melambungkan alam ketidaksadaran. Area ketidaksadaran yang luas ini menyimpan berbagai dorongan, nafsu, ide, dan perasaan yang terpendam, yang secara signifikan memengaruhi pikiran dan tindakan sadar manusia (Hall & Gardner, 1993: 60).

Istilah psikoanalisis sudah dikenal luas dalam kajian sastra. Menurut Koeswara (1991:28) psikoanalisis merupakan aliran utama dalam psikologi dengan teori kepribadian yang dikenal sebagai teori kepribadian psikoanalitik (*psycoanalytic theory of personality*). Sementara itu, Poduska (1990:77-78) menjelaskan bahwa psikoanalisis sering disebut sebagai aliran Freud, yaitu metode pengobatan melalui hipnosis yang menggunakan introspeksi verbal dan menghasilkan terapi bicara atau psikoanalisis.

Psikoanalisis menawarkan perspektif baru tentang manusia, di mana alam bawah sadar memegang peranan penting. Teori psikoanalisis muncul dari praktik klinis, ditemukan dalam upaya menyembuhkan pasien histeria. Oleh karena itu, Freud diakui sebagai penemu psikoanalisis, meskipun ia mengakui kontribusi orang lain (Milner, 1992: 70). Meskipun demikian, pandangan Freud tentang pengarang tidak konsisten karena latar belakang pendidikannya yang sangat kultural membentuk teori-teorinya, terutama mengenai kehidupan pengarang yang dianggapnya neurotik atau keras kepala terhadap karya dan kehidupannya.

Psikoanalisis sebagai suatu pendekatan dapat pula digunakan dalam kaitannya dengan sebuah karya sastra. Utamanya dalam usaha memasuki karakter tokoh-tokoh yang terdapat di dalam suatu karya sastra, psikoanalisis menyentuh unsur dasar dari alam pikir manusia. Pendekatan ini berusaha memahami karya sastra sebagai sebuah kreasi yang tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis. Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya.

Penekanan Freud pada aspek ketidaksadaran yang letaknya lebih dalam dari pada aspek kesadaran tersebut, membuat aliran psikologi yang disusun atas dasar penyelidikannya itu disebut „psikologi dalam“ (Sujanto, 2008:62). Ajaran-ajaran Freud di atas, dalam dunia psikologi lazim disebut sebagai psikoanalisa, yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Dalam ketidaksadaran inilah menurut Freud berkembang insting hidup yang paling berperan dalam diri manusia yaitu insting seks, dan psikoanalisa, segala sesuatu selama tahun-tahun pertama perkembangan yang dilakukan manusia dianggap berasal dari dorongan ini. Seks dan insting-insting hidup yang lain, mempunyai bentuk energi yang menopangnya yaitu libido (Milner, 1992: 73).

Menurut Sujanto (2008:10), kata kepribadian berasal dari kata personality (Inggris) yang berasal dari kata persona (Latin). Persona berarti kedok atau topeng sebagai tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung dengan maksud untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas dan hanya dimiliki oleh seseorang tersebut, baik dalam arti kepribadian baik ataupun kurang baik. Menurut Jung dalam Sujanto (2008:11), sepanjang hidupnya manusia selalu memakai topeng untuk menutupi kehidupan batiniahnya. Manusia hampir tidak pernah berlaku wajar sesuai dengan hakikat dirinya sendiri. Untuk yang terakhir ini manusia harus berlatih dengan tekun dan bersungguh-sungguh dalam waktu yang lama sekali.

Sebab selama dia hanya berlaku dengan kedok itu, dia tidak akan menjumpai kepuasan dalam hidupnya.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang erat. Secara umum, dalam karya sastra, khususnya novel, terdapat tokoh-tokoh dengan karakterisasi yang beragam. Setiap tokoh memiliki karakter dan kondisi mental yang berbeda. Perbedaan kondisi mental inilah yang menjadi dasar untuk melakukan penilaian dari sudut pandang psikologis.

Wellek terjemahan Budianta (1995:90) mengemukakan empat kemungkinan pemahaman psikologi sastra: pertama, kajian psikologi pengarang sebagai individu atau tipe kepribadian; kedua, kajian tentang proses kreatif; ketiga, kajian tentang tipe dan prinsip-prinsip psikologi yang diterapkan dalam karya sastra; dan keempat, kajian tentang pengaruh sastra terhadap pembaca. Penelitian ini terutama berfokus pada kemungkinan ketiga, yaitu kajian tentang tipe dan prinsip-prinsip psikologi yang diterapkan dalam karya sastra.

Sastrawan mahir dalam menciptakan asosiasi (kecerdasan), disosiasi (penilaian), dan mengombinasikan kembali elemen-elemen kecil yang dialami secara terpisah. Mereka mengumpulkan kata-kata seperti anak kecil mengumpulkan mainan, peranko, atau hewan peliharaan (Wellek terjemahan Budianta, 1995:101).

Kebermaknaan tokoh dalam drama dan novel dinilai melalui aspek psikologis. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita yang "benar" secara psikologis cenderung memberikan dampak yang signifikan bagi narator

maupun pembaca. Menurut Freud dalam Wellek terjemahan Budianta, (1995:92), seniman pada awalnya adalah individu yang menghindari kenyataan ketika pertama kali gagal memenuhi tuntutan untuk menyangkal pemuasan insting. Kemudian, dalam dunia fantasinya, ia memuaskan keinginan erotis dan ambisinya, namun ia dapat menemukan cara untuk kembali dari dunia fantasi ke dunia nyata; dan dengan bakatnya yang luar biasa, ia mampu mengubah fantasinya menjadi sebuah realitas baru, dan orang lain menerimanya sebagai refleksi kehidupan yang berharga. Dengan cara yang unik, ia menjadi pahlawan, raja pencipta, tokoh favorit yang diidam-idamkan, tanpa perlu menciptakan perubahan nyata di dunia luar melalui cara yang konvensional.

Tokoh fantasi dalam karya sastra serupa dengan manusia dalam kehidupan nyata, begitu pula sikap dan perilaku tokoh dalam cerita fiksi mencerminkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dapat menghadapi masalah mereka atau hanyut dalam permasalahan hidup mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Freud membagi struktur psikis manusia menjadi tiga bagian: (1) *Id*, berlokasi di alam bawah sadar, merupakan sumber dorongan dan energi psikis. (2) *Ego*, berada di antara alam sadar dan bawah sadar, berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan tuntutan dorongan dan larangan *superego*. (3) *Superego*, sebagian berada di alam sadar dan sebagian di alam bawah sadar, bertugas mengawasi dan mencegah pemuasan sempurna

dorongan-dorongan yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi dengan orang tua (Minderop, 2011:20).

1. *Id (Das Es)*

Id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tidak mengenal nilai dan merupakan “energi buta”. *Id* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

Pedoman dalam berfungsinya *id* adalah menghindari diri dari “ketidakenakan” dan “mengejar keenakan”. Pedoman ini disebut oleh Freud sebagai prinsip kenikmatan atau prinsip keenakan. Menurut Freud, untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu *id* mempunyai dua cara (alat proses) sebagai berikut. (a) Refleksi dan reaksi-reaksi otomatis, misalnya bersin, berkedip, dan sebagainya. (b) Proses primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan.

Akan tetapi jelas bahwa cara “ada” yang demikian itu tidak memenuhi kebutuhan; orang yang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan membayangkan makanan. Karena itu perlu (merupakan

keharusan kodrati) adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia objek (dalam Sujanto, 2008: 60).

Menurut Freud dalam Hall (1993:55), *id* adalah sistem kepribadian yang paling mendasar, tempat *ego* dan *superego* berkembang. *Id* mencakup seluruh aspek psikologis yang diwariskan dan sudah ada sejak kelahiran, termasuk insting. Ia berfungsi sebagai sumber utama energi psikis dan menyediakan daya yang dibutuhkan oleh sistem kepribadian lainnya. *Id* sangat terkait dengan proses biologis yang menjadi sumber energinya. Freud juga menyebut *id* sebagai realitas psikis yang sesungguhnya karena merepresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak terpengaruh oleh realitas objektif.

Menurut Freud dalam Hall (1993:56), *id* tidak mampu mengatasi peningkatan energi yang dialaminya sebagai kondisi tegangan yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, ketika tingkat tegangan dalam diri organisme meningkat, baik karena rangsangan dari luar maupun dari dalam, *id* akan bekerja untuk segera menghilangkan tegangan tersebut dan mengembalikan organisme ke tingkat energi yang rendah, stabil, dan menyenangkan.

Cara kerja *id* dalam mengurangi tegangan ini disebut sebagai prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Untuk menghindari rasa sakit dan mencari kesenangan, *id* menggunakan dua jenis proses, yang pertama adalah reaksi otomatis dan bawaan seperti bersin dan berkedip, yang biasanya dengan cepat mengurangi tegangan. Organisme memiliki

berbagai refleks semacam ini untuk menghadapi rangsangan yang relatif sederhana. Proses yang kedua, yang disebut proses primer, melibatkan reaksi psikologis yang lebih kompleks. *Id* berusaha menghilangkan tegangan dengan membentuk gambaran mental (*wish fulfillment*) tentang objek yang dapat menghilangkan tegangan tersebut. Contoh terbaik dari proses primer pada orang normal adalah mimpi di malam hari, yang menurut Freud selalu mengungkapkan pemenuhan atau upaya pemenuhan suatu keinginan. Halusinasi dan penglihatan pada pasien psikotik juga merupakan contoh proses primer. Pemikiran autistik atau fantasi sangat dipengaruhi oleh proses primer ini. Gambaran-gambaran kasar yang bersifat memuaskan keinginan adalah satu-satunya realitas yang dikenal oleh *id*. Jelaslah bahwa proses primer sendiri tidak akan mampu mengurangi tegangan. Orang yang lapar tidak akan kenyang hanya dengan membayangkan makanan. Oleh karena itu, proses psikologis baru atau sekunder berkembang, dan kemunculannya menandai terbentuknya struktur sistem kepribadian yang kedua, yaitu *ego*.

2. *Ego (Das Ich)*

Ego adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal itu berarti orang harus

belajar membedakan antara makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan makanan perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya dengan pancaindera.

Ego berpegang pada “prinsip kenyataan” atau “prinsip realita” dan beraksi dengan proses sekunder. Tujuan prinsip itu ialah mencari objek yang tepat (serasi), untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah proses berfikir realistis. Dengan mempergunakan proses sekunder, ego merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan suatu tindakan) untuk mengetahui rencana itu berhasil atau tidak. Misalnya orang lapar merencanakan dengan sesuatu tindakan untuk mengetahui apakah rencana tersebut berhasil (cocok dengan realita) atau tidak. Menurut Sujanto perbuatan ini disebut reality testing.

Sujanto menambahkan, ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif dari kepribadian. Karena ego mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi, cara-cara memenuhinya, serta memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan demi kepentingan organisme. Sering kali *ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *ego* dan *superego* serta

dunia luar. *Ego* adalah *derivate* dari *id*, dan timbul untuk kepentingan *id*, bukan untuk merintanginya (Sujanto, 2008: 61).

Freud menyatakan bahwa *ego* muncul karena kebutuhan organisme untuk berinteraksi dengan dunia nyata yang objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan hingga ketegangan akibat rasa lapar hilang. Ini berarti orang harus belajar membedakan antara gambaran mental tentang makanan dan persepsi nyata tentang makanan di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan penting ini, individu mengubah gambaran mental menjadi persepsi dengan menghadirkan makanan di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, individu mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan yang dialaminya melalui indra. Perbedaan mendasar antara *id* dan *ego* adalah bahwa *id* hanya mengenali realitas subjektif-psikis, sedangkan *ego* membedakan antara apa yang ada di dalam pikiran dan apa yang ada di dunia luar (Hall, 1993:60).

Ego dikatakan mengikuti prinsip realitas dan beroperasi melalui proses sekunder. Tujuan dari prinsip realitas adalah untuk menunda pelepasan tegangan sampai ditemukan objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan. Untuk sementara waktu, prinsip realitas menahan prinsip kenikmatan, meskipun prinsip kenikmatan pada akhirnya terpenuhi ketika objek yang dibutuhkan ditemukan dan teganganpun berkurang. Prinsip realitas pada dasarnya mempertimbangkan apakah suatu pengalaman itu nyata atau tidak, apakah pengalaman tersebut ada

di dunia luar atau hanya dalam pikiran, sedangkan prinsip kenikmatan hanya tertarik pada apakah pengalaman itu menimbulkan sakit atau kesenangan.

Proses sekunder adalah berpikir secara realistis. Melalui proses sekunder, *ego* menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana tersebut, biasanya melalui tindakan, untuk melihat apakah rencana itu berhasil atau tidak. Orang yang lapar berpikir di mana ia bisa menemukan makanan dan kemudian pergi ke tempat itu. Ini disebut pengujian realitas (*reality testing*). Agar dapat berfungsi secara efisien, *ego* mengendalikan semua fungsi kognitif dan intelektual; proses-proses mental ini digunakan untuk melayani proses sekunder.

Ego disebut sebagai pengelola kepribadian karena ia mengontrol jalur menuju tindakan, memilih aspek lingkungan mana yang akan direpson, dan menentukan insting mana yang akan dipuaskan serta bagaimana caranya. Dalam menjalankan fungsi-fungsi eksekutif yang sangat penting ini, *ego* harus berusaha menyelaraskan tuntutan *id*, *superego*, dan dunia luar yang seringkali bertentangan. Tugas ini tidaklah mudah dan seringkali menimbulkan tekanan yang besar pada *ego*.

Ego adalah bagian *id* yang terorganisir dan hadir untuk memfasilitasi tujuan *id*, bukan untuk mengecewakannya, dan seluruh energinya berasal dari *id*. Peran utamanya adalah menjembatani kebutuhan-kebutuhan instingtif organisme dan tuntutan-tuntutan lingkungan sekitar; tujuan-tujuannya yang sangat penting adalah

mempertahankan kelangsungan hidup individu dan memastikan bahwa spesies dapat berkembang biak.

3. *Superego (Das Uber Ich)*

Sistem kepribadian ketiga dan yang terakhir berkembang adalah *superego*. *Superego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluative (menyangkut baik dan buruk). *Superego* merupakan penyeimbang dari id. Semua keinginan-keinginan id sebelum menjadi kenyataan, dipertimbangkan oleh *superego*. Apakah keinginan id itu bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Jadi *superego* berisi nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri seseorang.

Menurut Hall (1993:70), *superego* adalah internalisasi nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana diajarkan oleh orang tua kepada anak melalui pemberian penghargaan dan hukuman. *Superego* adalah aspek moral dari kepribadian. Ia mencerminkan idealisme, bukan realitas dan berjuang untuk kesempurnaan, bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah menentukan benar atau salahnya suatu tindakan sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh representasi masyarakat.

Superego sebagai pengatur perilaku internal berkembang melalui respons terhadap penghargaan dan hukuman yang diberikan oleh orang tua. Untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman, anak belajar menyesuaikan perilakunya dengan aturan yang ditetapkan orang

tuanya. Apa pun yang mereka katakan salah dan menghukum anak karenanya cenderung menjadi suara hati (*conscience*) anak, yang merupakan salah satu dari dua subsistem *superego*. Sebaliknya, apa pun yang mereka setujui dan menghargai anak karenanya cenderung menjadi *ego-ideal* anak, subsistem *superego* lainnya. Proses internalisasi nilai-nilai ini disebut *introjeksi*. Anak menerima atau menginternalisasi norma-norma moral dari orang tua. Suara hati menghukum individu dengan membuatnya merasa bersalah, sedangkan *ego-ideal* menghargai individu dengan membuatnya merasa bangga. Dengan terbentuknya *superego*, kontrol diri menggantikan kontrol orang tua.

Superego diinternalisasikan dalam perkembangan anak sebagai respon terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua (dan pendidik pendidik yang lain). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku anak sesuai dengan kehendak orang tua. Menurut Sujanto (2008:62), fungsi pokok superego adalah sebagai berikut. (a) Merintangikan Implus-implus id, terutama implus-implus seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat. (b) Mendorong ego untuk lebih mengejar realistik dan kesempurnaan. Sementara menurut Hall (1993:66-69), fungsi dari superego adalah:

- a. Menekan dorongan *id*, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dorongan-dorongan ini seringkali dikecam oleh masyarakat.
- b. Mendorong *ego* untuk mengganti tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralitas.

c. Mengejar kesempurnaan. Jadi, *superego* cenderung menentang baik *id* maupun *ego*, dan menciptakan pandangan dunianya sendiri.

Secara sederhana tiga unsur kejiwaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis. (2). *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis. (3). *Das Uber Ich (the superego)*, yaitu aspek sosiologis (Sujanto, 2008: 59).

Apabila terdapat keseimbangan yang wajar dan stabil dari ketiga unsur (*id*, *ego*, dan *superego*), maka akan diperoleh struktur kepribadian yang wajar dan biasa. Namun, apabila terjadi ketidakseimbangan antara ketiga unsur tersebut, maka akan diperoleh kepribadian yang tidak wajar dan akan muncul neurosis yang menghendaki adanya penyaluran (Suryabrata, 2005: 124–128).

Superego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. *Superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok *superego* adalah merintang dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat, mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik dari pada realistik, dan mengejar kesempurnaan. Jadi, *superego* cenderung untuk

menentang *id* maupun *ego* dan membuat konsepsi yang ideal (Sumadi Suryabrata, 2005: 148–149).

Hubungan yang erat antara psikoanalisis khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang bertumpu pada karya sastra. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis dibalik gejala bahasa. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian tergantung dari kemampuan dalam mengungkapkan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar, yang didasari secara samar-samar oleh individu yang bersangkutan. Ketidaksadaran merupakan bagian yang paling besar dan paling aktif dalam diri setiap orang.

Endraswara dalam Minderop (2011:2) mengungkapkan bahwa pada dasarnya, sastra dan psikologi dapat saling melengkapi dalam memahami kehidupan karena keduanya memiliki peran penting. Keduanya sama-sama membahas tentang manusia sebagai individu dan makhluk sosial, serta menggunakan pengalaman manusia sebagai bahan kajian. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting untuk diterapkan dalam penelitian sastra.

Kenyataannya, penelitian psikologi sastra memegang peranan penting dalam pemahaman karya sastra karena beberapa kelebihan: pertama, psikologi sastra penting untuk mengkaji aspek karakterisasi secara lebih mendalam; kedua, pendekatan ini dapat memberikan umpan

balik kepada peneliti mengenai masalah karakterisasi yang membantu dalam menganalisis karya sastra yang kaya akan isu-isu psikologis.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori psikoanalisis dan dunia sastra memiliki keterkaitan yang tak terhindarkan dalam penelitian ilmiah. Melalui pendekatan psikologi sastra atau psikoanalisis, sebuah karya sastra dapat menjadi bagian penting dan patut dipertimbangkan dalam penelitian ilmiah, terutama jika penelitian tersebut mengkaji tokoh dan penokohan. Dengan demikian, karya sastra memiliki nilai tambah dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang sastra dan psikologi.

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego* dan *superego* yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologisnya sedangkan *superego* adalah komponen sosialnya.

3. Psikologi Perkembangan Kepribadian

Dalam psikologi, perkembangan teori psikoanalisis dianggap sebagai sistem psikologi yang berdiri sendiri, yaitu sistem psikoanalisis. Psikoanalisis sangat berguna dalam mengatasi masalah-masalah mental pada manusia. Menurut Freud, untuk memahami kehidupan mental manusia, kita tidak hanya perlu mempelajari bagian pikiran yang sadar dan perilaku yang terlihat, tetapi juga harus mencakup bagian pikiran yang tidak sadar.

Setiap alam bawah sadar terbentuk karena banyaknya keinginan yang ditekan, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan yang tersimpan di lapisan tidak sadar dan secara terus-menerus memengaruhi perilaku manusia (Prawira, 2013:185).

Kepribadian adalah kumpulan elemen-elemen psikis dan fisik yang lebih menekankan pada aspek-aspek material dan mengabaikan gejala mental manusia berupa keselarasan. Padahal kita mengetahui bahwa faktor mental pada manusia merupakan aspek kajian penting dalam psikologi kepribadian.

Menurut Prince dalam Prawira (2013:31), kepribadian adalah keseluruhan elemen biologis, dorongan, tendensi, keinginan, naluri individu, serta disposisi dan kecenderungan yang berasal dari pengalaman. Sementara itu, Mac Curdy dalam Prawira (2013:32) menyatakan bahwa kepribadian lebih menekankan pada keunikan dan kekhasan sifat individu, bukan pada organisasi. Mac Curdy juga mendefinisikan kepribadian sebagai integritas pola-pola dan minat yang memberikan kecenderungan khusus pada perilaku individu. Hal ini sejalan dengan pendapat A. Gassel dalam Prawira (2013:32) bahwa kepribadian adalah manifestasi yang menunjukkan integritas dan ciri-ciri perilaku yang khas dari setiap organisme.

Dari sudut pandang psikologi, kepribadian dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Prawira (2013:30-33) menyebutkan bahwa *personality* atau kepribadian memiliki empat definisi, yaitu *Omnibus Definition*, *Hierarchical*

Definition, Definition in Terms of Adjustment, dan Definition in Terms of Distinctiveness.

Omnibus Definition (definisi omnibus) memandang kepribadian sebagai perwujudan kompleks dari unsur-unsur psikis yang meliputi intelegensi, kemauan, perasaan, dan lain-lain, serta aspek-aspek fisik. Individu adalah sejumlah unsur psikis dan fisik yang lebih mengutamakan aspek-aspek material dan mengabaikan gejala mental manusia berupa keharmonisan. Padahal, kita tahu bahwa faktor mental pada manusia adalah aspek kajian yang penting dalam psikologi kepribadian.

Hierarchical Definition (definisi kepribadian berdasarkan hierarkinya) membagi kepribadian menjadi aspek rohani dan jasmani yang dianggap sebagai inti dari kehidupan pribadi. Menurut William James dalam Prawira, (2013:32), kepribadian terdiri dari empat esensi: esensi material (tubuh jasmani), esensi sosial (hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat), esensi spiritual (yang menyatakan kecenderungan-kecenderungan yang tidak harmonis), dan esensi *ego* (kesadaran diri sendiri).

Definition in Terms of Adjustment (definisi kepribadian menurut ahli biologi dan penganut behaviorisme) menekankan bahwa kepribadian adalah manifestasi evolusi, sebagai upaya organisme untuk bertahan hidup. Sementara itu, Knof dalam Prawira (2013:33) berpendapat bahwa kepribadian sebenarnya adalah keseluruhan kebiasaan yang mencerminkan kemampuan penyesuaian individu terhadap lingkungannya.

Definition in Terms of Distinctiveness (definisi kepribadian berdasarkan perbedaan antarindividu) menyatakan bahwa kepribadian berkaitan dengan keberadaan pribadi dan karakteristik yang menyebabkan adanya perbedaan antarindividu. Schoen dalam Prawira (2013:33) juga mengemukakan bahwa jika semua orang bertindak, berpikir, dan merasa sama, maka kepribadian yang sebenarnya tidak akan pernah ada. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Wheeler dalam Prawira (2013:34) menyatakan bahwa definisi kepribadian adalah pola khusus yang membedakan seorang individu dari individu lainnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah cara berpikir dan bersikap yang khas bagi setiap individu. Hal ini mencakup bagaimana individu melakukan aktivitas sehari-hari sebagai wujud integritas dan ciri-ciri perilaku uniknya, sehingga setiap individu memiliki aspek yang paling menonjol dalam dirinya.

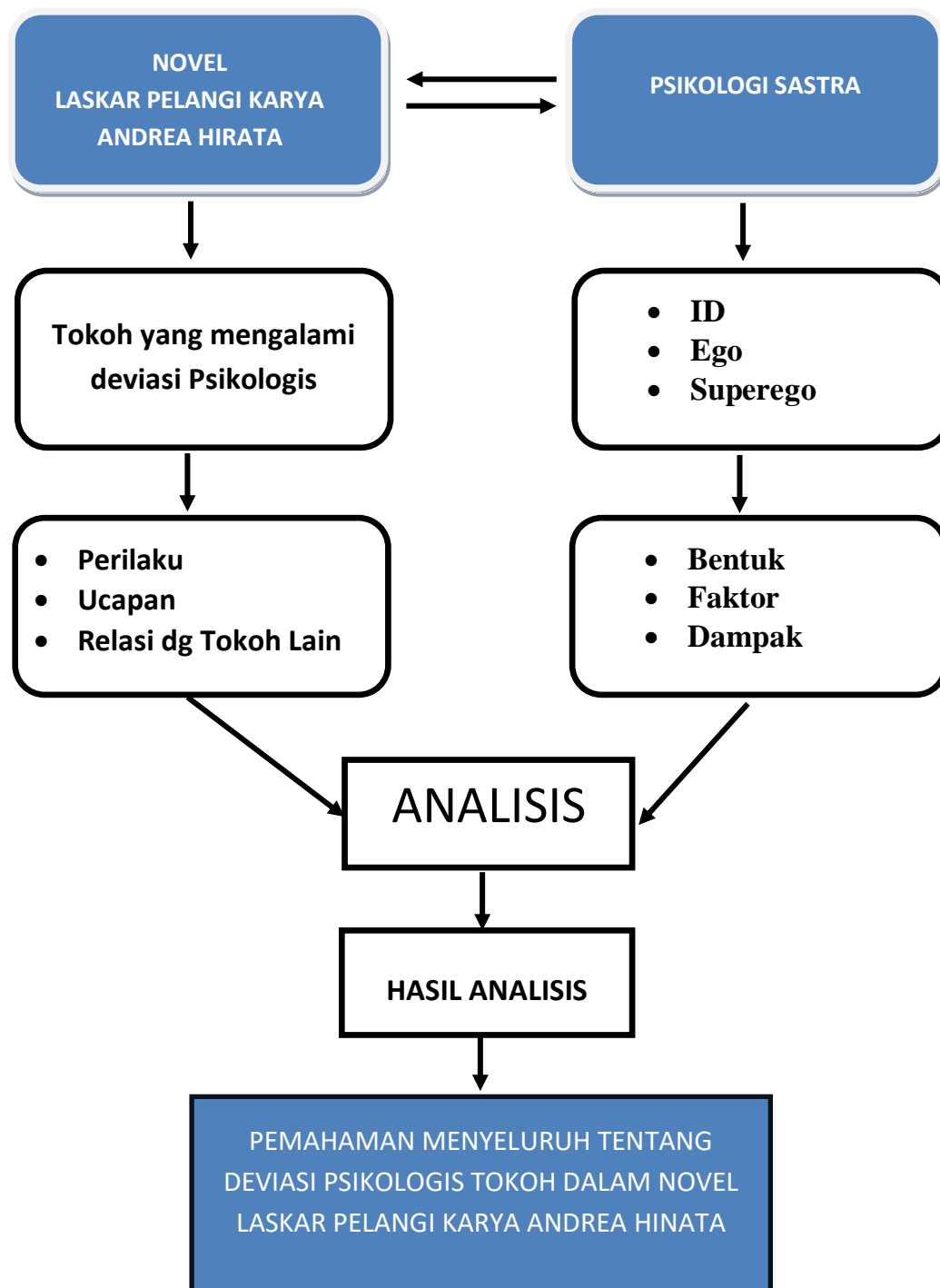
C. Kerangka Berfikir

Karya sastra lahir sebagai respons pengarang terhadap apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, atau bahkan apa yang ia alami, baik dari lingkungan sekitar maupun dari batinnya. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang menceritakan kisah hidup pengarang dan teman-temannya dengan beragam watak, akan menjadi objek analisis ini.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk menelaah tokoh yang mengalami deviasi psikologis dalam novel tersebut,

meliputi bentuk deviasi psikologisnya, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap tokoh lain.

Berikut skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 4.1. Diagram Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan berupa kata-kata, bukan angka. Ratna (2012:61) menyatakan bahwa jika pendekatan psikologis yang digunakan lebih fokus pada karya sastra itu sendiri, maka model penelitian akan lebih mendekati pendekatan objektif. Sementara metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata mengenai karakteristik individu, kondisi, atau fenomena dalam kelompok tertentu yang dapat diobservasi (Moleong, 2001:6).

Metode dalam arti luas dipahami sebagai cara-cara atau strategi untuk memahami realitas, serta langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Sebagai alat, sama seperti teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah agar lebih mudah dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2012:34). Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan psikologi sastra, khususnya pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Sariban (2009:164) menjelaskan bahwa analisis psikologi dalam penelitian sastra bertujuan untuk memahami perilaku dan motivasi pengarang, bukan untuk mengetahui reaksi pembaca. Analisis dalam penelitian kualitatif

ini didasarkan pada data dari teks karya sastra dan bukan pada data biografi pengarang maupun data pembaca, meskipun sebenarnya analisis psikologi sastra dapat didasarkan pada psikologi pengarang maupun pembaca.

Memahami teks sastra dengan metode kualitatif melibatkan pengembangan cara kerja bricoleur. Menurut Ratna (2010:316), peneliti berperan sebagai bricoleur. Bricoleur adalah pembaca, dan peneliti adalah instrumen penelitian itu sendiri. Pembaca memahami segala aspek dalam teks sehingga mampu memecahkan permasalahan yang diteliti. Sebagai bricoleur, peneliti bertindak dengan membaca teks secara mendalam sehingga dapat mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian psikologi sastra, yang secara spesifik menggunakan teori psikoanalisis Freud. Melalui teori ini, peneliti berupaya untuk mengungkapkan secara mendalam kondisi tokoh yang mengalami deviasi atau penyimpangan.

Karya fiksi dapat dibagi menjadi dua kategori: karya sastra sebagai hiburan, yang bertujuan untuk memberikan kesenangan kepada pembaca, dan karya sastra sebagai interpretasi, yang bertujuan untuk ditafsirkan oleh pembaca. Karya-karya Andrea Hirata memiliki kedua fungsi tersebut, yaitu menghibur pembaca sekaligus mengundang interpretasi terhadap karyanya. Karya-karya Andrea Hirata telah sering menjadi objek penelitian mahasiswa untuk keperluan skripsi hingga disertasi.

Pendekatan psikoanalisis ini berfokus pada cara mempelajari jiwa manusia, baik aspek sadar maupun tidak sadar, karena dalam jiwa-jiwa

terdapat bagian-bagian yang tertekan atau perasaan yang bersemayam di lapisan bawah sadar dan terus-menerus memengaruhi perilaku manusia. Pendekatan ini dianggap relevan karena perilaku-perilaku yang diperlihatkan oleh tokoh yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sejalan dengan prinsip-prinsip psikoanalisis mengenai penyimpangan mental dan kepribadian.

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan elemen krusial dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, data berupa kutipan-kutipan teks dari sumber data yang relevan dengan perilaku-perilaku deviasi psikologis yang tergambar dalam teks. Data penelitian yang relevan dengan rumusan masalah diperoleh dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, terbitan PT. Bentang Pustaka, tahun 2008.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam sumber data yang mendeskripsikan watak, sifat, kepribadian, serta aspek lain tokoh yang diceritakan oleh pengarang. Data penelitian mencerminkan sikap yang mengindikasikan adanya deviasi psikologis, latar belakang, penyebab, serta dampak dari deviasi psikologis yang dialami oleh tokoh dalam sumber data tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata cetakan kedua puluh yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka. Novel ini dipilih karena daya tarik psikologis tokoh-tokohnya yang menjadi fokus utama penelitian. Penggunaan novel dan kisah

| | | | | | | | |
|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| 3 | ... | ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 4 | ... | ... | ... | ... | ... | ... | ... |
| 5 | ... | ... | ... | ... | ... | ... | ... |

Petunjuk pengisian:

- a. Halaman / Bab: Pencatatan nomor halaman atau bab tempat kutipan/adegan ditemukan.
- b. Kutipan / Adegan: Penulisan kutipan penting (narasi, dialog, deskripsi) atau rangkuman adegannya.
- c. Aspek Psikologis: Pengidentifikasi dominasi id, ego, atau superego dalam adegan tersebut.
- d. Jenis Konflik Batin: Menyebutkan: id vs superego, id vs ego, ego vs superego, atau tipe konflik (mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, menjauh-menjauh).
- e. Mekanisme Pertahanan Ego: Pencatatan: represi, proyeksi, rasionalisasi, sublimasi, denial, regresi, dsb.
- f. Faktor Pemicu Konflik: Misalnya: dominasi id, tekanan superego, kelemahan ego, dilema moral, krisis identitas, trauma, eksistensial.
- g. Catatan Analisis Awal: Pencatatan dugaan awalmu tentang makna adegan, kaitan dengan tema konflik batin, atau relevansinya dengan alur cerita.

2. Catatan Studi Literatur.

Untuk mendokumentasikan kutipan teori, konsep, dan gagasan yang mendukung analisis konflik batin.

C. Pengumpulan Data

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode interpretatif serta sumber data penelitian berupa novel dan cerita tentang deviasi psikologis tokoh, maka pengumpulan data yang sesuai adalah dengan teknik baca, simak, catat. Teknik ini, sebagaimana dikemukakan oleh Ratna (2004:245-246), dilakukan dengan memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek saat membaca teks novel. Proses membaca dengan perhatian penuh terhadap objek disebut sebagai proses menyimak, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mencatat data. Oleh karena proses perolehan data melibatkan membaca, menyimak, dan mencatat, maka teknik ini disebut teknik baca, simak, catat atau BSC.

Dalam penelitian ini, selanjutnya diterapkan teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata secara menyeluruh dan berulang-ulang, kemudian menyimak serta mencatat bagian-bagian cerita dan keseluruhan alur cerita yang berkaitan dengan tokoh yang mengalami deviasi psikologis.

Teknik baca, simak, dan catat berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis teks dokumen yang memuat deviasi pada perilaku dan psikologis tokoh dalam tetralogi novel Andrea Hirata, yang menjadi fokus penelitian ini. Analisis ini dikaitkan dengan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber media sebagai pendukung penelitian. Pengkajian lebih lanjut digunakan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.

E. Penganalisisan Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Ratna (2010:309-311), teknik analisis kualitatif dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik analisis data mencakup tiga tahapan terakhir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dalam Ratna (2010:310), reduksi data adalah kegiatan memperjelas, meringkas, memfokuskan, dan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan sehingga simpulan akhir dapat dicapai. Peneliti melakukan tahap ini untuk mengelompokkan data dari proses pembacaan karya Andrea Hirata guna menggambarkan tokoh yang mengalami deviasi psikologis dan karakternya dalam cerita, serta dampak yang terjadi pada lingkungan terdekatnya.

Reduksi data adalah proses analisis yang menyederhanakan, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan hal-hal yang tidak penting, dan mengorganisasi data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

Penyajian data dilakukan dengan mencatat secara cermat dan mengelompokkan frasa, kata, kalimat, dan ungkapan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ke dalam tabel. Tabel data dikelompokkan berdasarkan tiga kategori sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

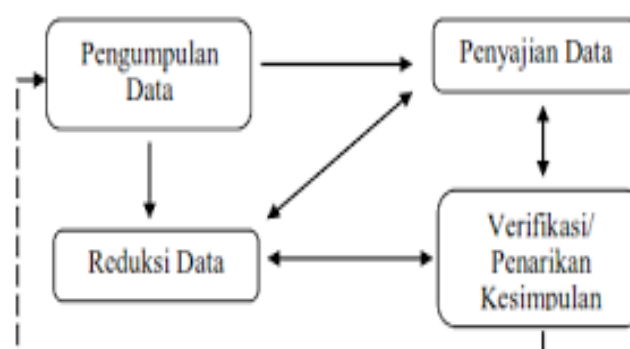
1. Bentuk deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

2. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
3. Dampak dari deviasi psikologis tokoh terhadap tokoh lain dan lingkungan sekitar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Penarikan simpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Simpulan ini bersifat sementara, yang berarti penelitian masih terbuka dan memungkinkan adanya simpulan-simpulan berikutnya yang lebih kuat. Simpulan final akan dicapai setelah proses pengumpulan data selesai.

Tiga komponen data dalam analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, membentuk suatu interaksi. Peneliti terus bergerak di antara ketiga komponen ini selama proses penelitian berlangsung sehingga dapat mengembangkan atau membangun teori yang sudah ada.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.2. Diagram Reduksi Data oleh Miles dan Huberman

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif interpretatif dan teori psikoanalisis sebagai alat analisis. Menurut Ratna (2012:47), metode kualitatif memberikan perhatian pada data yang bersifat alami dan data dalam kaitannya dengan konteks keberadaannya. Pendekatan inilah yang menjadikan metode kualitatif dianggap sebagai multimode karena penelitian pada akhirnya melibatkan berbagai gejala sosial yang relevan.

Menurut Ratna (2010:305-306), teknik kualitatif deskriptif interpretatif sangat sesuai untuk penelitian teks sastra karena dalam penelitian kualitatif, analisis dimulai sejak pengumpulan data, di mana peneliti sejak awal telah melakukan evaluasi terhadap teks sastra. Meskipun demikian, pengategorian dan deskripsi data harus dilanjutkan dengan proses deskripsi interpretasi. Deskripsi interpretasi adalah upaya untuk menguraikan makna yang terkandung di balik data yang ada.

Ratna (2010:307) juga menjelaskan bahwa tujuan akhir dari deskripsi interpretasi adalah mencapai kualitas objektivitas. Dalam ilmu sosial humaniora, penafsiran bersifat objektif, sama halnya dengan objektivitas dalam ilmu alam. Jika dalam ilmu alam objektivitas diperoleh melalui pembuktian, maka dalam ilmu sosial humaniora dan psikologi diperoleh melalui pemahaman dengan menghubungkan referensi-referensi yang relevan. Dengan demikian, kebenaran teknik deskripsi interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena sifatnya yang objektif.

Selain menggunakan teknik reduksi data, penelitian ini juga menggunakan teknik telling (penceritaan langsung) dan showing (pemeragaan). Menurut Minderop (2011:79), teknik telling mengandalkan pemaparan watak tokoh melalui eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Minderop juga menyatakan bahwa melalui teknik ini, keterlibatan atau campur tangan pengarang dalam menyajikan karakter tokoh sangat terasa, sehingga pembaca memahami dan menghayati karakter tokoh berdasarkan penjelasan pengarang.

Karakterisasi melalui narasi pengarang memberikan kebebasan yang luas kepada pengarang atau narator dalam menentukan jalannya cerita. Pengarang memberikan komentar tentang watak dan kepribadian tokoh hingga menembus pikiran, perasaan, dan konflik batin tokoh. Dengan demikian, pengarang terus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak hanya mengarahkan perhatian pembaca tetapi juga membentuk persepsi baru tentang karakter tokoh yang ditampilkan.

Teknik showing (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar cerita dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menunjukkan karakter mereka melalui dialog dan tindakan. Menurut Minderop (2005:38), teknik showing meliputi: dialog dan perilaku, karakterisasi melalui dialog apa yang diucapkan oleh pembicara, identitas pembicara, latar dan situasi percakapan, identitas tokoh yang diajak bicara, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh. Sementara itu, karakterisasi melalui perilaku para tokoh mencakup:

ekspresi wajah dan motivasi yang mendasari tindakan tokoh (Minderop, 2005:38).

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Menurut Ratna (2010:214), triangulasi adalah upaya untuk memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu.

Menurut Denzim dalam Ratna (2010:242), terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi teori, metode, dan teknik. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu dari ketiga jenis triangulasi di atas, yaitu triangulasi peneliti, triangulasi waktu, dan triangulasi teman sejawat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dicatat sesuai dengan kategori data yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan ulang data pada waktu yang berbeda.

Apabila data dianggap relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka data tersebut dianggap valid. Tujuan penentuan data dengan jeda waktu adalah untuk menguji keabsahan data dalam proses seleksi data penelitian. Triangulasi juga dilakukan peneliti melalui rekan sejawat, yaitu Husnul Aqib, S. Pd dan Ahmad Ihwanul Hakim, M. Pd.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai karakter dalam novel adalah bidang yang luas dan terus berkembang. Pada bab ini, peneliti akan membahas dan menjelaskan karakter tokoh yang mengalami deviasi psikologis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pembahasan ini berfokus pada bentuk deviasi psikologisnya, penyebab yang melatarbelakanginya serta dampak pada tokoh lainnya dan lingkungan sekitarnya.

Analisis peneliti terhadap semua tokoh yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa ada tokoh yang mempunyai karakter unik, yaitu karakter yang tidak umum diantara tokoh-tokoh lainnya dalam cerita tersebut dan mengalami deviasi psikologis yang tidak semestinya.

Bab ini dibagi menjadi tiga bagian utama: (1) Bentuk deviasi psikologis yang dialami oleh tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, (2) Faktor yang melatarbelakangi deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan (3) Dampak deviasi psikologis tokoh terhadap tokoh lainnya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

A. Bentuk Deviasi Psikologis Tokoh Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Tokoh yang mengalami deviasi psikologis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini adalah Trapani. Tokoh Trapani merupakan salah satu

dari tokoh yang berperan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Andrea menghadirkan tokoh Trapani bukan sekedar kehadiran yang apa adanya, tetapi karena ada pesan yang ingin disampaikan dengan karakter dan model kasus yang dialami oleh Trapani. Abrams dalam Nurgiyantoro (2002: 165) mengungkapkan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh Trapani dan semua temannya sama-sama menyukai pelangi. Meskipun tidak diketahui siapa yang memulainya, tetapi bagi tokoh Trapani dan teman-temannya, hal itu adalah anugerah Tuhan. Bermula dari kecintaan terhadap pelangi, maka Bu Mus, guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di pedalaman Melayu Belitong memberikan nama Laskar Pelangi kepada mereka bersepuluh, Trapani dan teman-temannya. Seperti pada kutipan berikut,

"Kami sangat menyukai pelangi. Bagi kami pelangi adalah lukisan alam, sketsa Tuhan yang mengandung daya tarik mencengangkan. Tak tahu siapa di antara kami yang pertama kali memulai hobi ini, tapi jika musim hujan tiba kami tak sabar menunggu kehadiran lukisan langit menakjubkan itu. Karena kegemaran kolektif terhadap pelangi maka bu Mus menamai kelompok kami Laskar Pelangi."(hal: 159-160).

Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 2002: 167). Secara fisik, Trapani tumbuh dan berkembang dengan normal sama dengan teman-teman sebayanya sewaktu

sama-sama bersekolah di SD Muhammadiyah Belitong. Siapa yang menyangka jika ketika dewasa, Trapani mengalami pertumbuhan psikologi yang berbeda dengan teman-temannya. Sewaktu awal sekolah, dia selalu di antar oleh ibunya dan tidak bisa lepas dari ibunya, selalu melihat ke luar di mana posisi ibunya berada seperti seorang anak yang membutuhkan perlindungan. Yusuf (2012: 41) menerangkan bahwa keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya. Seperti tertera pada penggalan berikut,

Trapani tak tertarik dengan kelas, ia mencuri-curi pandang ke jendela, melirik kepala ibunya yang muncul sekali-kali di antara kepala orang tua lainnya (2008: 13).

Hal ini mengisyaratkan bahwa Trapani adalah anak yang setia dan penuh kasih dan seolah enggan kehilangan ibunya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Trapani juga merasa takut atau masih memerlukan perlindungan sang ibu.

Semua aktivitas yang dijalannya harus sepengetahuan ibunya, bahkan ketika harus melakukan kejahatan terhadap salah seorang guru kelas empat yang selalu sewenang-wenang dan sering menggertak muridnya. Sebagai seorang guru, tidak seharusnya berlaku demikian. Apabila seorang guru berbuat sewenang-wenang, maka jika anak didik tersebut jail, mereka akan membalas perlakuan guru yang telah berlaku tidak semestinya terhadap anak didiknya. Tetapi beda dengan Trapani, ketika teman-temannya mengajak untuk membalas perbuatan guru yang galak tadi, dia harus meminta izin pada ibunya

dan itu yang terkadang membuat jengkel kesembilan temannya. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut,

Di sisi lain, kami juga sering jengkel pada Trapani karena setiap kali punya "acara", misalnya menyangkutkan sepeda Pak Fahimi—guru kelas empat yang tak bermutu dan selalu menggertak murid—di dahan pohon gayam. Trapani harus meminta izin dulu pada ibunya. (2008: 75).

Keluarga sebagai kelas utama dalam belajar, jadi apapun yang dilakukan Trapani berawal dari tata cara atau bagaimana keluarga mengajarkannya termasuk meminta izin terhadap sesuatu hal yang akan dikerjakannya. Menurut Erickson dalam Yusuf (2011: 38), bahwa tahap perkembangan psikologis dalam diri seorang individu semua bergantung pada pengalaman pribadi yang dipeolehnya dari keluarga.

Trapani adalah anak yang manis, dia tampan dan tak banyak ulah. Nama Trapani di ambil dari nama sebuah kota pantai di Sisilia. Dia adalah sosok yang mudah dicintai oleh wanita manapun dalam sekali pandang saja. Bajunya yang selalu rapi dan serasi warnanya dari setiap apa yang dikenakannya, serta selalu licin. Semua yang ada pada Trapani sungguh sangat memenuhi kriteria anak-anak dambaan orang tua, santun dan berbudi pekerti luhur.

“Namanya diambil dari nama sebuah kota pantai di Sisilia. Nyatanya ia memang seelok kota pantai itu. Ia memesonakan seumpama bondol peking. Si rapi jali ini adalah maskot kelas kami. Seorang perfeksionis berwajah seindah rembulan. Ia tipe pria yang langsung disukai wanita melalui sekali pandang. Jambui, baju, celana, ikat pinggang, kaus kaki, dan sepatunya selalu bersih, serasi warnanya, dan licin. Ia tak bicara jika tak perlu dan jika angkat ia akan menggunakan kata-kata yang dipilih dengan baik. Baunya pun harum. Ia seorang pemuda santun harapan bangsa yang memenuhi semua syarat Dasar Dharma Pramuka. Cita-citanya ingin jadi guru yang mengajar di daerah

terpencil untuk memajukan pendidikan orang Melayu pedalaman, sungguh mulia.” (2008: 74)

Secara fisik, Trapani bukan termasuk anak yang lamban atau kurang percaya diri, melalui karakter khas yang ditampilkannya tersebut. Tetapi mengapa dia berlaku seperti dalam cerita tersebut dikarenakan pengalaman dari dalam lingkungan keluarganya sendiri. Prawira menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kepribadian yang bersifat khas. Masing-masing individu memiliki sifat-sifat khas sehingga sifat khas tersebut membedakan dirinya dengan orang lain (2013: 37). Jadi Trapani seolah telah disiapkan oleh ibunya menjadi manusia yang mempunyai kepribadian khas, sehingga Trapani mengalami penyimpangan kejiwaan. *Id* yang menyertai diri Trapani adalah tidak bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan terhadap ibunya. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Freud (2006: 66), bahwa *id* merupakan kenyataan psikis yang sebenarnya, karena ia mempresentasikan dunia batin sebagai pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif sehingga *id* tidak bisa menanggulangi peningkatan energi yang dialaminya sebagai keadaan tegangan yang tidak menyenangkan.

Trapani seorang yang pendiam dan mempunyai otak yang lumayan, hal ini dibuktikan bahwa Dia selalu menduduki peringkat ketiga di kelasnya. Trapani sering kebanjiran salam dari sepupu-sepupu perempuan Ikal, karena ketampanannya. Tetapi ia tak menanggapi sedikitpun salam-salam itu. Siapa yang akan menyangka bahwa ternyata Trapani mempunyai kelainan kejiwaan. Dari segi fisik memang Trapani tiada dua di dalam kelas itu.

“Trapani agak pendiam, otaknya lumayan, dan selalu menduduki peringkat ketiga. Aku sering cemburu karena aku kebanjiran salam dari sepupu-sepupuku untuk disampaikan pada laki-laki muda flamboyan ini. Dia tak pernah menanggapi salam-salam itu.” (2008: 75)

Di sisi lain ketampanan dan sifat perfeksionis pada Trapani adalah dia sangat berbakti kepada kedua orangtua, khususnya ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan ibunya sebagai seorang anak emas. Trapani adalah laki-laki satu-satunya di antara lima saudara perempuan lainnya. Sikap perfeksionis Trapani didapat dari perlakuan ibunya setelah merawat lima anak perempuannya, yang selayaknya bersikap rapi, harum dan serasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semua tampilan fisik jika seimbang dengan kebutuhan psikisnya, maka bukan tidak mungkin akan menjadi suatu gejala penyimpangan sikap dan kepribadian. Hal ini sama dengan ketika seseorang merasa lapar dan hanya membayangkan makanan yang enak di dalam benaknya tetapi dia tidak bergerak untuk mencari makanan dan memakannya, maka rasa lapar tetap menjadi rasa lapar tidak bisa berubah menjadi rasa kenyang (Freud dalam Hall, 1993: 65).

Semua sifat perfeksionis Trapani tidak didukung dengan kemandiriannya, bahkan ketika telah memasuki tahun ketiga sekolahnya di SD Muhammadiyah, dia selalu diantar oleh ibunya setiap kali masuk sekolah, meskipun jarak rumah dan sekolahnya dekat. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut,

“Ia sangat berbakti kepada orangtua, khususnya ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena ia satu-satunya laki-laki di antara lima saudara lainnya. ... meskipun rumahnya dekat dengan sekolah tapi sampai kelas tiga ia

masih di antar jemput ibunya. Ibu adalah pusat gravitasi hidupnya.”
(2008: 75)

Trapani bukan anak bodoh, ia selalu mendapatkan peringkat tiga di kelasnya, tetapi dia selalu diantarkan oleh ibunya ketika dia bersekolah dengan jarak rumah yang tidak jauh. Bahkan ketika Trapani mendapatkan salam dari gadis-gadis yang terkagum akan ketampanan dan sikapnya yang sempurna, tetapi dia hanya tertarik pada ibunya bukan yang lainnya. Prawira (2013: 80) menuturkan bahwa hal pertama yang mengisi kepribadian si anak tidak lain dan tidak bukan adalah semua yang ada dalam keluarga tempat si anak tinggal atau diasuh dan dibesarkan di dalamnya. Sebagai orang tua, apapun yang telah kita perbuat secara sadar atau tidak telah menanamkan kepada anak tersebut suatu kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Sementara anak akan menerima hal-hal atau ajaran yang diberikan oleh orangtuanya dengan senang hati, sekalipun dia kadang-kadang tidak menyadari atau mengetahui maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan keluarganya.

Secara tidak langsung bakat adalah suatu kecintaan atau hobi yang diwarisi dari para orang tua dan leluhur kita, termasuk bakat bermain musik Trapani. Trapani senang dan bisa bermain musik. Dia bisa meniup seruling dan menabuh kendang sekaligus. Dan tidak dipungkiri lagi, bahwa hal ini bisa mengakibatkan setiap wanita bertekuk lutut di hadapan Trapani ketika dia memainkan kedua alat musik tersebut. Bagi semua yang melihat, pemandangan tentang Trapani yang sedang memainkan dua alat musik sekaligus adalah

pemandangan yang spektakuler dan fenomenal. Tentu saja hal ini tidak akan terjadi jika ibu yang dicintainya tidak ikut melihat atraksi ini.

“Mahar menambahkan kendang dan seruling yang dimainkan sekaligus oleh Trapani melalui bantuan sebuah kawat agar seruling tersebut dapat dijangkau dari mulutnya tanpa meninggalkan kendang itu. Maka pada aransemennya tertentu Trapani leluasa menggunakan tangan kanannya untuk menabuh kendang sementara jari tangan kirinya menutup-nutup enam lubang seruling. Sebuah pemandangan spektakuler seperti sirkus musik. Setiap wanita muda dipastikan bertekuk lutut, terbius seperti orang mabuk sehabis kebanyakan makan jengkol jika melihat Trapani yang tampan berimprovisasi. Trapani adalah satu daya tarik terbesar band kami. Hanya ada sedikit masalah, yaitu ia mogok tampil jika ibunya tidak ikut menonton.” (2008: 147)

Berdasarkan penggalan tersebut, bisa dilihat jika Trapani pada dasarnya mempunyai kecerdasan sekaligus ketampanan yang sebanding, hanya saja dia seperti tidak bisa hidup di dunia jika tanpa kehadiran ibunya di manapun dia berada. Ibu adalah yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak, karena ibu banyak meluangkan waktu waktu untuk anaknya dan ayah banyak meluangkan waktu untuk mencari nafkah, tetapi yang terjadi dengan Trapani ini sungguh di luar batas kewajaran. Oleh karenanya, kepribadian seorang ibu harus kokoh untuk menumbuhkan psikologis dan personal bagus bagi anak itu sendiri (Prawira, 2013: 83). Dapat diartikan bahwa anak yang bersikap lain dari yang lain, hal ini bisa disebabkan oleh pendidikan di keluarganya yang berbeda dengan keluarga lain pada umumnya.

Trapani seorang yang pendiam dan terkesan acuh dengan keadaan sekelilingnya, tetapi dia juga riang dengan segala permainan yang ditawarkan

serta merta oleh gerombolan Laskar Pelangi, terlebih ketika saat musim hujan tiba dan mereka bagian dari anak-anak miskin kampung Melayu Belitong.

"Tapi lebih dari itu, yang paling seru adalah permainan tanpa nama yang melibatkan pelepah-pelepah pohon pinang hantu. Satu atau dua orang duduk di atas pelepah selebar sajadah, kemudian dua atau tiga orang lainnya menarik pelepah itu dengan kencang. Maka terjadilah pemandangan seperti orang main ski es, tapi secara manual karena ditarik tenaga manusia.

Penumpang yang duduk di depan memegang pelepah seperti penunggang unta sedangkan penumpang di belakang memeluknya erat-erat agar tidak tergelincir. Mereka yang bertubuh paling besar, yaitu Samson, Trapani, dan A Kiong menduduki jabatan penarik pelepah dan mereka amat bangga dengan jabatan itu." (2008: 171)

Permainan-permainan seperti itulah merupakan momen terindah bagi mereka sebagai anak-anak miskin Melayu Belitong. Permainan saat hujan tiba. Bagi mereka, hujan adalah suatu perhelatan besar yang disajikan alam untuk mereka.

"Pesta musim hujan adalah sebuah perhelatan meriah yang diselenggarakan oleh alam bagi kami anak-anak Melayu tak mampu." (2008: 175)

Fenomena yang tidak terlupakan bagi Trapani dan teman-temannya (*superego*). Sampai mereka dewasa pun. Pengalaman itu tidak akan pernah terlupakan (*superego*). Sebab masa kanak-kanak adalah masa di mana pengalaman dan pelajaran berharga mulai diciptakan dan diingat sampai nanti. Pendidikan bukan hanya mengutamakan aspek kognitif saja tetapi kecerdasan otak juga dapat diperoleh melalui bermain dan bergembira bersama teman-temannya untuk membentuk karakter terampil dan mandiri. Prawira (2013: 95) menjelaskan bahwa karakter terampil dan mandiri dapat ditumbuhkan dengan

kemampuan keterampilan fisik berupa kegiatan fisik olahraga. Sedangkan keterampilan pribadi dapat berupa keperluan yang menyangkut dirinya mulai kerapian, ketertiban, dan kebersihan diri dan lingkungannya.

Keterampilan dan kecerdasan yang berbeda-beda menjadikan masing-masing anak mempunyai keinginan dan cita-cita yang berbeda-beda pula. Mereka, anak-anak Laskar Pelangi, semuanya mempunyai cita-cita. Cita-cita adalah doa, begitu kata Sahara kepada Syahdan ketika dia bercita-cita menjadi aktor. Sedangkan bagi Trapani yang baik dan tampan, ia ingin menjadi guru, tetapi berbeda dengan Harun, ia ingin menjadi Trapani kalau ia besar nanti. Tak dapat dipungkiri bahwa Trapani begitu mengimajinasi seseorang, bahkan Harun sekalipun. Seperti tertera pada kutipan berikut,

"Adapun Trapani yang baik dan tampan ingin menjadi guru. Ketika kami tanyakan kepada Harun apa cita-citanya ia menjawab kalau besar nanti ia ingin menjadi Trapani." (2008: 343)

Ketika Trapani bercita-cita menjadi guru (*id*) maka kemampuan otaknya yang lumayan mendukung keinginan menjadi guru (*ego*) kemudian (*superego*) menjadikan Trapani mendapatkan peringkat ketiga di kelasnya. Ini berarti bahwa sesungguhnya keadaan Trapani pada bagian tersebut masih mengalami perkembangan kejiwaan secara normal.

Trapani adalah anak yang mudah mengalah (*id*). Peristiwa ini terjadi ketika ada siswa baru dan Trapani harus merelakan tempat duduknya digeser oleh Flo si siswa baru. Semula Trapani kebingungan (*ego*) karena dia telah sembilan tahun duduk sebangku dengan Mahar. Begitu pula bu Mus harus mengambil sikap dengan keadaan yang seperti ini. Trapani harus rela

kehilangan teman sebangku (*superego*) dan dia sekarang harus duduk sebangku dengan Sahara yang temperamental, meski Sahara sendiri tidak menyukai duduk dengan Trapani. Peristiwa tersebut menggambarkan keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*-nya.

Trapani kebingungan karena dia sudah sembilan tahun terbiasa duduk sebangku dengan Mahar dan Bu Mus harus mengambil keputusan yang sulit. Beliau memberi isyarat pada Trapani agar lungsur. Flo menghambur ke kursi bekas Trapani di samping Mahar. ... Tuhan telah memberinya pendamping secara misterius. Sebuah doa yang langsung dikabulkan di tempat. Bajingan kecil itu memang selalu beruntung. Sebaliknya, Trapani kehilangan teman sebangku dan ia sekarang harus duduk dengan Sahara yang temperamental. (2008: 356)

Begitulah Trapani yang mengalah dengan teman-temannya, tapi selalu kalah jika tanpa kehadiran ibunya di hadapannya. Hingga pasukan Laskar Pelangi tumbuh berkembang dan menyandang predikatnya sebagai alumni perguruan Muhammadiyah, maka mereka selalu bekerja dengan penuh amanah. Menjadi pribadi yang memegang teguh syariat-syariat keagamaan. Semua menjadi yang diinginkannya, kecuali Trapani yang nasibnya berakhir di rumah sakit jiwa bersama ibunya. Di satu sisi, *ego* Trapani berkembang ketika dia bermain bersama teman-temannya, dari *id*-nya yang berupa keinginan untuk bermain bersama teman-temannya dan *egonya* memberikan perwujudan akan keinginan bermain itu, kemudian *superego* tentang kepuasan setelah bermain bersama, tertawa bersama, gembira bersama telah tuntas. Tetapi di sisi lainnya, ketika *id* Trapani yang berupa keinginan menjadi guru dan tidak terpenuhi oleh *ego* dan *superego*-nya, maka di saat itu pula, Trapani mengalami rasa tidak puas meski rasa tidak puas Trapani tidak digambarkan dalam cerita.

Ketergantungan sikap yang berlebihan menyebabkan Trapani tumbuh menjadi anak yang selalu ingin diperhatikan oleh ibunya, hal ini menampakkan gejala *oedipus kompleks* seperti yang diterangkan oleh Freud dalam Minderop (2011: 100) bahwa *oedipus* adalah kasih sayang berlebihan yang ditujukan pada ibu kandungnya sendiri.

"Ini kasus mother complex yang sangat ekstrem...", kata profesor itu dengan suara berat, itu seakan ikut merasakan penderitaan pasiennya." (hal: 448)

Ini berarti bahwa sejak dahulu kala, kasus seperti yang dialami oleh Trapani sudah ada sejak karya-karya terdahulu di Inggris dan Amerika terbit, misalnya saja *Mourning becomes Electra* karya Eugene O'neil, *The Scarlet Letter* dan *The Minister's Black Veil* karya Nathaniel Hawthorne, *Sons And Lovers* karya D. H. Lawrence dan *Sister Carrie* karya Theodore Dreiser (Minderop: 2011: 98-99). Tetapi dalam hal ini, bukan saja dipengaruhi oleh kasus ketergantungan pada ibu secara berlebihan saja, tetapi hal ini juga dikarenakan oleh *id* yang berfungsi secara berlebihan tanpa didukung oleh *ego* dan *superego*. Jika *id*-nya adalah ingin selalu diperhatikan oleh ibunya, maka *ego* seharusnya berkata bahwa ibunya tidak hanya memikirkan dirinya sendiri dan *superego* mengendalikan. *Superego* seharusnya mengatakan bahwa Trapani seharusnya bisa lebih mandiri setelah diperhatikan ibunya, bukan malah manja dan menumbuhkan sikap ketergantungan secara berlebihan. Dalam kondisi seperti ini, Trapani berada pada kondisi tidak sadar akibat pengaruh *id* yang tidak direduksi oleh *ego* dan *superego*. Peristiwa tersebut seperti yang Freud dalam Hall (1993: 64) ungkapkan bahwa *id* merupakan

kenyataan psikis yang sebenarnya. Ini berarti bahwa *id* Trapani tersebut mengalami tegangan-tegangan tanpa direspon baik oleh *ego* terlebih *superego*.

Pendidikan moral dan kepribadian yang kuat berasal dari kepribadian seorang ibu yang kuat pula. Jika seorang ibu mudah rapuh maka si anak akan tumbuh menjadi pribadi dan jiwa yang rapuh pula. Demikian juga dengan kepribadian ibu yang kuat maka akan menumbuhkan jiwa dan pribadi yang kuat pada anak. Pada dasarnya sikap Trapani yang demikian adalah pengaruh dari *id* yang berfungsi terlalu serius sedangkan *ego* dan *superego*-nya tidak menguatkan *id* Trapani tersebut. Jika *id* Trapani adalah keinginan untuk selalu dekat dengan ibunya apa pun aktivitasnya, seharusnya *ego* Trapani juga berfungsi bahwa sikap bergantung adalah perbuatan yang tidak terpuji, kemudian *superego*-nya melakukan tindakan mandiri dan berpikir bahwa ibunya tidak hanya mengurus diri Trapani saja melainkan ada ayah Trapani dan kakak-kakaknya yang juga membutuhkan perhatian dari sang ibu. Hall (1993: 670) mengatakan bahwa *id* yang tidak didukung oleh *ego* dan *superego* dalam suatu organisme, maka *id* itu akan berubah menjadi suatu daya tanpa batas pengendalian.

Yusuf (2011: 49) membedakan sikap dan perlakuan orangtua dan dampaknya terhadap kepribadian anak. Penuturan Yusuf tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
**Sikap Atau Perlakuan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap
 Kepribadian Anak**

| Pola Perlakuan Orang Tua | Perilaku Orang Tua | Profil Tingkah Laku Anak |
|--|---|---|
| <i>Overprotection</i> (terlalu melindungi) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kontak yang berlebihan dengan anak 2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 4. Memecahkan masalah anak | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari kenyataan 5. Sangat bergantung 6. Ingin menjadi pusat perhatian 7. Bersikap menyerah 8. Lemah dalam ego strength 9. Kurang mampu mengendalikan emosi 10. Menolak tanggung jawab 11. Kurang percaya diri 12. Mudah terpengaruh 13. Peka terhadap kritik 14. Bersikap yes men 15. Egois/selfish 16. Suka bertengkar 17. Pembuat onar 18. Sulit dalam bergaul 19. Mengalami "homesick" |
| <i>Permissiveness</i> (pembolehan) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan untuk berpikir 2. Menerima gagasan atau pendapat 3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat 4. Toleran dan memahami kelemahan anak 5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pandai mencari jalan keluar 2. Dapat bekerjasama 3. Percaya diri 4. Penuntut dan tidak sabaran |

Dari dua perbedaan tersebut dapat diketahui bahwa Trapani termasuk tipe yang pertama, dia selalu mendapatkan perlakuan dari keluarganya khususnya ibu sehingga dia sendiri merasa tidak nyaman, sangat bergantung, dan kurang percaya diri tanpa kehadiran ibunya. Setiap yang dilakukan Trapani harus sepengetahuan ibunya, sebab dia merasa bersalah apabila tidak meminta izin kepada ibunya, seperti ketika ada “acara” menyembunyikan sepeda pak Fahimi guru yang suka menggertak muridnya (Hirata, 2008: 75) dan ketika dia bermain band bersama teman-temannya (Hirata, 2008: 147).

Pengarang menggambarkan karakter Trapani yang demikian adalah wujud sayangnya terhadap ibunya (*id*), apapun yang dilakukan harus sepengetahuan ibunya dan seizin ibunya. Jika tanpa ibu, dia tidak akan melakukan sesuatu yang disenanginya meskipun dia bisa membuat teman-temannya jengkel terhadapnya (*id*). Melalui sikap dan kepribadian Trapani yang demikian, maka dapat disimpulkan adanya bentuk-bentuk deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan pada Trapani adalah adanya sikap yang terlalu sayang pada ibunya dan takut kehilangan ibunya yang membuat semua aktifitas dan pertumbuhan kepribadiannya terganggu secara psikis (*id*) serta bentuk sayang ibu yang senantiasa memanjakan Trapani sehingga Trapani tidak bisa mandiri dalam bersikap (*id*). Penyimpangan kejiwaan pada Trapani juga dapat dimaknai bahwa sikap sayang dan perhatian dari ibunya yang berlebihan terhadap anak.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan Trapani berupa penumpukan *id-id* yang berlebihan pada dirinya sedangkan *ego* dan *superego*-nya tidak bisa berfungsi sempurna serta *id-id* sang ibu yang selalu menjadikan *id-id* Trapani berkembang tanpa ada batasan atau pengontrol antara *id-id* keduanya. *Ego* dan *superego* menjadi penyeimbang dari *id*. Hall (1993: 69) juga mengatakan bahwa ketika *superego* terbentuk dengan baik maka kontrol diri menggantikan kontrol orang tua.

B. Faktor Yang Melatarbelakangi Deviasi Psikologis Tokoh Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan terbagi atas dua hal, yaitu penyimpangan sikap dan penyimpangan kepribadian. Menurut Freud, kepribadian dan sikap adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dari dua hal inilah maka kejiwaan seseorang menjadi seimbang. Selain itu, kontrol sikap dan kepribadian dari diri seseorang adalah *superego* yang berkembang dengan baik.

Faktor yang melatarbelakangi deviasi psikologis pada diri manusia adalah tumbuh kembang yang di luar batas normal. Kurang dari batas normal hasilnya tidak baik, begitu juga yang melebihi batas normal. Selain tumbuh kembang yang tidak normal secara lahir, secara psikis pun pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh *id*, *ego* dan *superego*. Di antara ketiga unsur tersebut, yang paling memengaruhi kebaikan organisme tertentu adalah *superego*. Jika

id dalam diri seseorang berkembang kurang kontrol oleh *ego* dan *superego*, maka seseorang dapat mengalami gangguan jiwa atau deviasi psikologis berupa sikap dan tingkah laku.

Secara fisik, tumbuh kembang Trapani normal, tetapi dia telah mengalami perlakuan yang berlebihan dari keluarganya disebabkan dia adalah anak laki-laki satu-satunya di keluarga tersebut, maka secara kejiwaan Trapani menjadi berbeda dibanding teman seusianya (*id*). Lima kakaknya adalah perempuan dan Trapani adalah anak terakhir dalam keluarga ayah Trapani. Perlakuan yang berlebihan inilah menurut peneliti yang menjadi faktor utama penyebab Trapani akhirnya mengalami deviasi psikologis. Dalam hal ini Trapani mengalami ketidakseimbangan fungsi *id*, *ego*, dan *superego*. Karena ketiga unsur kejiwaan ini masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda untuk menjadikan suatu jiwa sempurna. *Id* antara Trapani dan ibunya sama-sama kuat.

“Ia sangat berbakti kepada orang tua, khususnya ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena ia satu-satunya laki-laki di antara lima saudara perempuan lainnya.” (hal: 74)

Berdasarkan penggalan tersebut, tidak seharusnya Trapani mendapatkan perlakuan yang seperti itu meski dia anak lelaki satu-satunya dalam keluarga. Meskipun Trapani adalah anak laki-laki, tetapi dia berpenampilan rapi dan wangi seperti halnya laki-laki flamboyan masa kini yang menjadi dambaan para gadis remaja. Terlebih otak Trapani lumayan dan selalu menduduki peringkat ketiga di kelasnya. Tetapi dengan keadaan yang demikian seharusnya

menjadikan Trapani lebih mandiri dan tidak merasa bergantung kepada orang tuanya, bukan malah sebaliknya. Ketika Trapani mampu meraih peringkat ketiga di kelasnya sebenarnya *ego* dan *superego* Trapani telah berjalan sebagaimana mestinya dari *id*-nya yang mengemukakan bahwa Trapani ingin menjadi guru nantinya.

"Trapani agak pendiam, otaknya lumayan, dan selalu menduduki peringkat ketiga." (2008: 75)

Dari penggalan tersebut sebenarnya bisa diketahui bahwa ada tiga hal yang mengatur keadaan jiwa seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi manusia normal antara fisik dan psikisnya. Tiga hal tersebut adalah *id*, *ego* dan *superego*. Freud dalam Hall (1993: 63-64) mengatakan bahwa masing-masing dari ketiga bagian tersebut saling berinteraksi sehingga sulit (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia.

Masa sekolah adalah masa meraih sukses dan berprestasi. Tetapi jika pada masa sekolah anak diperlakukan dengan cara yang salah, maka pertumbuhan anak menjadi terganggu. Posisi anak dalam keluarga juga mendukung tumbuh kembangnya. Anak sulung misalnya, pandangan keluarga dan orang tua terhadap anak sulung dan anak bungsu jelas berbeda. Pandangan masyarakat terhadap anak sulung adalah dia menjadi contoh bagi adik-adiknya. Alasan tentang kedudukan anak pertama yang akan menggantikan peran orang tuanya adalah fakta yang berkembang di masyarakat, oleh karena itu anak sulung selalu disiapkan atau dimatangkan terlebih dahulu. Berbeda dengan

anak bungsu, Prawira (2013: 169) mengatakan bahwa anak bungsu sering mendapatkan perlakuan khas, berbeda dengan kakak-kakaknya. Realisasinya, anak bungsu mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua dan kakak-kakaknya. Akan tetapi, ditinjau dari psikologisnya, jika kontrol diri pada pribadi anak bungsu kurang alias tidak terkendali dapat membuatnya manja. Sedangkan sifat memanjakan anak bungsu menjadikan anak tidak percaya diri serta menarik diri dari lingkungannya, ini merupakan *id* yang telah berkembang pada para orang tua, kemudian menjadikan *ego* anak tidak berkembang. Hal tersebut termasuk sifat berlebih-lebihan dan pemborosan waktu. Inilah yang dilakukan ibu Trapani pada Trapani selaku anak bungsu dan lelaki satu-satunya dari kelima kakak perempuan Trapani (*id*).

“Ia sangat berbakti kepada orang tua, khususnya ibunya. Sebaliknya, ia juga diperhatikan ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena ia satu-satunya laki-laki di antara lima saudara perempuan lainnya.” (hal: 74)

Dari penggalan tersebut dapat diketahui bahwa pengarang ingin menyampaikan jika tokoh Trapani adalah anak lelaki bungsu satu-satunya yang selalu disayang oleh ibunya (*id*), bahkan berlebihan sehingga dikatakan sebagai “anak emas”. Rasa sayang yang berlebihan dari orang tua bisa berdampak baik tetapi bisa pula berdampak tidak baik. Jika rasa sayang dari orang tua dapat menjadikan anak lebih sayang kepada yang lainnya dan menjadikan lebih mandiri (*superego*), maka sikap orang tua yang demikian sungguh sangat membanggakan (*ego*), tetapi jika sebaliknya maka akan berubah menjadi bencana (*id*).

Trapani mempunyai karakter yang pendiam, hal ini bisa dipicu dari tidak tertariknya suasana yang lain kecuali jika sang ibu berada di dekatnya. Semua yang dilakukannya harus sepengetahuan ibunya. Karena rasa hormat dan sayang yang berlebihan kepada ibunya, Trapani menjadi seseorang yang terkadang membuat jengkel orang lain. Andrea mengisahkan Trapani dengan sangat hati-hati dan tidak terburu-buru, tetapi dia menampilkan karakter Trapani yang berkesinambungan dan menampilkan data yang perlu diruntut jika pembaca ingin mengapresiasinya lebih dalam.

Sikap ibunya yang selalu mengistimewakan dia dan memperlakukannya selayaknya saudara-saudara perempuannya menyebabkan *id* pada jiwa Trapani menjadi berlebihan dan gesekannya terlalu besar sehingga *id* merasa telah menguasai *ego* sepenuhnya dan *superego* tidak bisa mengendalikannya. Perlakuan yang salah pada anak akan mengakibatkan sesuatu yang fatal ketika dia besar nanti. Ibu Trapani menciptakan rasa kasih pada Trapani, anak emasnya, setiap sekolah selalu diantar jemput oleh ibunya. Hal itu kemudian menjadi pemicu utama bagi *id* dalam jiwa Trapani untuk semakin memuaskan hasrat kepemilikan kepada ibunya. Karena (*id*) ibu Trapani yang selalu berupaya memperhatikan anaknya dan (*id*) Trapani menyatakan menerima atas *id* ibunya maka antara *id* Trapani dan *id* ibunya mengalami gesekan sehingga terjadi tegangan terus-menerus tanpa adanya reduksi dari *ego* dan *superego* masing-masing. *Ego* sang ibu adalah Trapani bukan lagi anak kecil yang kebutuhannya selalu disediakan, maka *ego* Trapanipun akan mengatakan bahwa dirinya adalah anak lelaki yang seharusnya menjadi pelindung keluarga.

“Trapani tak tertarik dengan kelas, ia mencuri-curi pandang ke jendela, melirik kepala ibunya yang muncul sekali-sekali di antara kepala orangtua lainnya.” (2008: 13)

Trapani merasa bahwa ibu adalah pusat gravitasinya (*id*), maka apapun yang dilakukannya harus diketahui oleh ibunya (*ego*). Tanpa ibu mungkin Trapani bukan siapa-siapa. Ketika *id* Trapani mengemukakan bahwa ibu adalah segalanya, tetapi *ego* tidak mendukung bahwa semua aktivitas juga tidak harus bersama ibu, kemudian *superego* juga tidak mendukung bahwa mandiri lebih baik daripada sikap bergantung kepada ibunya, maka Trapani mengalami ketidaksadaran perilaku atau sikapnya karena *id* yang tidak didukung oleh *ego* dan *superego*-nya.

Di dalam cerita Trapani digambarkan sebagai sosok yang selalu berpenampilan serasi. Dari pernyataan tersebut, *id* ibu berkembang pada Trapani untuk selalu tampil serasi, pada umumnya yang berpenampilan serasi adalah manusia perempuan bukan manusia laki-laki yang berpenampilan serasi dari rambut sampai kaki. *Ego* ibu seharusnya menyampaikan bahwa penampilan manusia laki-laki tidak semestinya rapih dan serasi mulai rambut sampai kaki, maka *superego* ibu juga akan menyampaikan bahwa manusia laki-laki harus rapih tetapi tidak harus serasi seperti layaknya seorang manusia perempuan.

“ia memesona seumpama bendol peking. Si rapi jali ini adalah maskot kelas kami. Seorang perfeksionis berwajah sindah rembulan. jambul, baju, celana, ikat pinggang., kaus kaki, dan sepatunya selalu bersih, serasi warnanya, dan licin. baunya harum.” (hal: 74)

Jika kasus *oedipal* adalah keinginan anak laki-laki memiliki ibu, dengan demikian muncul kecemburuan terhadap ayah, maka berbeda dengan Trapani, Trapani dalam cerita bisa dikatakan sebagai kasus bawahan *kompleks oedipus*, yaitu *mother complex*, yaitu sebuah kasus penyimpangan kejiwaan akibat dari sikap ketergantungan yang berlebihan terhadap ibunya. Penampilan Trapani justru mirip dengan karakter anak perempuan yang selalu ingin rapih dan harum. Sebab-sebab penyimpangan kejiwaan pada Trapani sangat unik, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang teori-teori perkembangan kejiwaan pada anak.

Anak pada dasarnya adalah sebuah jiwa yang bergantung pada pemilikinya. Jiwa anak terbentuk bergantung pada kondisi kejiwaan ibunya, dalam hal ini adalah bagaimana kepribadian dan karakter seorang ibu menjadi pembentuk karakter anak. Misalkan saja orang tua yang harus memasang ranjau kepada anaknya dengan mendoktrin kepada anak bahwa dia harus menjadi yang terbaik dalam segala hal. Maka anak akan tumbuh menjadi pembangkang dan berlaku agresif terhadap keinginan orangtuanya. Steede terjemahan Gultom (2007: 2) menyatakan bahwa seorang anak telah tertanam ranjau mental seperti ini maka hal itu akan menyebabkan rasa percaya diri pada anak mengalami erosi yang sangat drastis. Sangat tidak mungkin bagi seorang anak menjadi 'yang terbaik' dalam segala hal. Anak yang merasa tidak menjadi yang terbaik dengan segera akan menyakini bahwa dia telah mengecewakan orang tua dan diri sendiri.

Steede terjemahan Gultom (2007: 3) mengatakan bahwa anak-anak perlu diperkenalkan dengan berbagai aktivitas dan didorong untuk mengeksplorasi lebih jauh minat mereka. Mereka perlu mengerti bahwa setiap orang memiliki minat dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, juga memiliki kombinasi antara kekuatan dan kelemahan yang unik pada setiap manusia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika ibu Trapani tidak memperlakukan Trapani sedemikian, maka Trapani akan mengalami perkembangan kejiwaan secara normal, bukan sebaliknya malah mengikat perkembangan kejiwaan Trapani.

Contoh kasus seperti hal tersebut di atas adalah seorang ibu membawa kedua putranya ke kantor saya. Ibu ini berpikir mungkin telah terjadi "salah" pada diri mereka. Putra ibu yang berumur 8 tahun memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil. Menurut ibu tersebut, anak itu tidak menunjukkan minat pada olahraga, tetapi lebih memilih menghabiskan waktu di depan komputer. Sepertinya, ia memiliki bakat di bidang IT. Sementara adik perempuannya lebih menyukai bidang atletik dan menjauhkan diri dari dunia keperempuanan. Orang tua anak-anak tersebut telah menghabiskan banyak waktu dan energi untuk memaksa putra mereka ke dalam kegiatan olahraga dan mendorong putri mereka agar keluar dari aktivitas yang disenanginya. Hasilnya, dua anak tersebut merasa harga diri mereka jatuh ketika tidak berhasil dalam aktivitas pilihan orangtua mereka.

Beberapa tahun kemudian, ibu kedua anak tersebut menelepon saya. Ibu tersebut menceritakan bahwa putrinya menjadi juara lomba atletik tingkat pelajar di kotanya, sedangkan putranya baru-baru ini berhasil membuat suatu

program game PC dan sudah dikontrak oleh sebuah perusahaan IT yang cukup besar untuk didistribusikan. Sungguh mengharukan (Steede terjemahan Gultom, 2007: 3)

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu pertama, naluri kehidupan yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua adalah naluri kematian yang mendasari kegiatan agresif dan destruktif. Meskipun berbeda, tetapi kedua naluri yang berasal dari alam bawah sadar ini menjadi kekuatan motivasi dari diri manusia. Oleh karena itu, keinginan-keinginan dan sikap-sikap yang dialami Trapani akan grafitasi secara tidak langsung merupakan kegiatan dari alam bawah sadar (*id*) bahwa dia tidak ingin kehilangan ibunya (*id*), selalu mencari perlindungan dari ibunya padahal dia telah tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik (*id*). Dia selalu bergembira ketika bermain bersama teman-temannya (*superego*) meskipun pada akhirnya ketika mengalami masalah, dia panik dan berteriak-teriak memanggil ibunya (*id*).

“kami merubung tubuhnya yang diam seperti mayat. Sahara mulai terisak-isak. Aku memandangi wajah temanku yang lain, semuanya pucat pasi. A Kiong gemetar hebat.. Trapani memanggil-manggil ibunya, aku sangat cemas.” (hal: 173)

Gambaran tokoh Trapani yang sangat manja kepada ibunya digambarkan bahwa dia adalah anak emas ibunya yang setiap sekolah selalu diantar jemput meski jarak sekolah dan rumahnya tidak terlalu jauh. Dia selalu gelisah apabila dalam keadaan panik, selalu memanggil ibunya ketika dia tidak mendapatkan

ibunya. Karena perlakuan ibu yang sedemikian pada Trapani, maka Trapani pun menjadi anak yang “kewanita-wanitaan” serupa ibunya, padahal dia anak laki-laki. Seperti anggapan Flo terhadapnya.

“Di sisi lain ia menganggap bahwa Trapani harus mengalah karena ia adalah seorang wanita. Transeksual memang sering membingungkan.” (hal: 356)

Meski demikian, Trapani tetaplah pria muda yang sangat tampan dan berjiwa besar (hal: 367), sama halnya ketika Trapani harus mengalah pada Sahara karena nilai geografi Sahara jauh lebih tinggi dibandingkan Trapani pada waktu seleksi lomba cerdas cermat se-Belitong.

Anak juga merupakan ujian bagi orangtuanya. Menurut Prawira (2013: 86), anak selain sebagai perhiasan, juga dapat dipandang sebagai ujian (fitnah) bagi kedua orangtuanya. Sebagaimana dalam firman Allah sehubungan dengan hal tersebut adalah *“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS Al-Anfal(8): 28)”*. Hal ini dapat diartikan bahwa apapun yang terjadi dengan anak kita, maka kita wajib mendidiknya dan memerhatikannya sampai anak tersebut mempunyai pertumbuhan kejiwaan dan kepribadian yang kuat pula.

Tanda-tanda itu sebenarnya sudah terlihat sejak Trapani masih berusia sekolah dasar sampai dia memasuki usia dewasa, dia tidak bisa lepas dari ibunya. Ibunya yang terlalu mengasihi anak emasnya, menjadi tergoncang jiwanya dan meringkuk pula di rumah sakit jiwa menemani Trapani, anak

kesayangannya. Pemandangan yang sebenarnya sungguh memilukan bagi manusia normal seperti kita.

“Trapani tak tertarik dengan kelas, ia mencuri-curi pandang ke jendela, melirik kepala ibunya yang muncul sekali-sekali di antara kepala orangtua lainnya”. (hal: 13)

Trapani bersikap demikian untuk menunjukkan bahwa dia begitu ingin diperhatikan oleh ibunya, tetapi sebagai ibu kepada anaknya, hal ini dianggap biasa saja dan tidak terpikirkan bahwa sikap Trapani yang seperti itu adalah gejala dari penyimpangan kejiwaannya. Segala yang terjadi pada anak adalah pengaruh dari penanaman dasar yang berasal dari keluarga.

Superego kita adalah hati nurani kita, perangkat sistem nilai yang menunjukkan kepada kita tentang kebenaran dan kesalahan. Perangkat sistem nilai seperti ini dipelajari dan dipengaruhi pengalaman. Ini berarti bahwa segala yang baik dan yang buruk adalah berasal dari keluarga dan masyarakat yang menilainya. Guru pertama dari penilaian ini adalah orangtua, karena orang tua bertindak sebagai *superego* dalam diri kita. Bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh atau bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh. Hal ini kemudian dinamakan sebagai proses internalisasi yaitu pengoperan menjadi milik sendiri. Proses ini membantu pengembangan suatu diri yang dikehendaki atau *ideal self*.

Apabila demikian, berarti yang menyebabkan Trapani mengalami penyimpangan seperti dalam cerita adalah berdasarkan perlakuan ibunya terhadap dirinya, yang selalu menganak emaskan Trapani sebagai anak laki-

laki satu-satunya dalam keluarga. Berdasarkan sikap ibunya tersebut, sehingga Trapani mengalami gangguan ketergantungan yang kronis.

“Anak muda ini sedikitpun tak bisa lepas dari ibunya. Jika bangun tidur tidak melihat ibunya ia menjerit-jerit histeris.” (hal: 448)

Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemberian kasih sayang yang berlebihan oleh ibu kepada Trapani begitu merasuk pada jiwa Trapani sehingga dia kemudian tidak bisa lepas dari ibunya dalam keadaan apapun.

Citraan dalam diri Trapani merupakan karakter yang digambarkan oleh pengarang sebagai sesuatu yang layak dinilai dan dikaji lebih dalam lagi. Tentang bagaimana kehidupannya mulai masa sekolah hingga dewasa dengan kasus *mother complex* yang dialaminya. Poduska (1990: 79) menerangkan bahwa diri yang diingini ialah citra dalam yang dimiliki tentang bagaimana kita hendaknya kalau sudah dewasa nanti. Citra ini yang membawa orangtua membentuk anak-anaknya berdasarkan jenis kelaminnya, dan anak hendaknya menciptakan model sendiri, tidak perlu meniru model ayah atau ibunya jika tumbuh besar nanti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang yang berlebihan terhadap anak akan membawa sikap ketergantungan yang berlebih pula pada diri anak terhadap orangtuanya. Kasih sayang yang berlebihan merupakan *id* yang seharusnya *ego*-nya adalah sikap memerhatikan sesuai kebutuhan dan sesuai perkembangan usia pertumbuhan, kemudian *superego*-nya adalah anak menjadi mandiri dalam bersikap dan berbuat sesuai perkembangan fisik dan psikisnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa jika Trapani tidak selalu dimanjakan dan diperlakukan seolah anak emas, maka

Trapani tidak akan mengalami penyimpangan kejiwaan dalam perjalanan kisah hidupnya. Hal tersebut dapat diibaratkan dengan orang yang lapar tidak dapat memakan khayalan tentang makanan, tetapi dia harus mencari makanan dan memakannya agar rasa laparnya hilang.

C. Dampak Deviasi Psikologis Tokoh Terhadap Tokoh Lainnya Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Setiap keadaan pasti mempunyai dampak dari keadaan tersebut. Begitu pula dengan keadaan Trapani yang mempunyai penyimpangan kejiwaan seperti yang dialaminya, yaitu tidak bisa lepas dari ibunya. Rasa sayang ibunya yang berlebihan, membawanya pada keadaan yang tidak lazim atau mengalami gangguan psikologis bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain di sekelilingnya.

Dampak-dampak penyimpangan kejiwaan tokoh Trapani memang luar biasa bagi ibu Trapani, tokoh Eryn keponakan tokoh Ikal (tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi*) dan bagi tokoh Ikal.

1. Dampak Penyimpangan Kejiwaan Trapani Bagi Ibu Trapani.

Penyimpangan kejiwaan adalah suatu keadaan yang tidak stabil antara *id*, *ego*, dan *superego*. Sikap dan kepribadian yang jauh berbeda. Tokoh Trapani mengalami keadaan yang tidak stabil dalam dirinya. Bagi Trapani, dia ingin selalu dekat dengan ibunya, mulai bangun tidur hingga menjelang tidur lagi. Setiap aktivitasnya selalu mengharap dan berkeinginan untuk diperhatikan oleh ibunya.

Tetapi hal ini berbeda dengan keinginan ibunya yang menginginkan anaknya tumbuh dewasa, sesuai dengan usianya, tanpa harus mendapatkan bantuan dari dirinya dan bisa bersikap normal sesuai perkembangan kepribadian dan psikologisnya. Tapi hal ini sungguh di luar dugaan.

Trapani menjadi sosok manusia dewasa yang terjepit dalam pikiran kanak-kanak. Rasa sayang berlebihan yang diberikan oleh ibunya serta sikap selalu memanjakan anak bungsu laki-laki kesayangannya tampaknya telah menjadi bumerang bagi ibu Trapani sendiri. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa *id* Trapani terlalu menguasai pemikirannya, sedangkan *ego*-nya tidak mendukungnya sehingga *superego* tidak dapat mengontrol keadaan jiwanya. Trapani tidak bisa tumbuh mandiri mulai kecil sampai dewasa. Sehingga ibu dan anak itu harus mendekam di dalam Zaal Batu, sebuah tempat yang sangat tua di daerah Belitong. Sebuah tempat yang dinamakan rumah sakit jiwa.

“Rumah sakit jiwa Sungai Liat sudah sangat tua. Orang Belitong menyebutnya Zaal Batu. zaal batu bagi orang Belitong selalu memberi kesan sesuatu yang mendirikan bulu kuduk, kelam, sakit, dan putus asa.” (hal: 446)

Kondisi rumah sakit yang demikian menjadikan proses berpikir tidak sempurna, sedangkan suatu organisme didukung oleh tiga sistem dalam jiwanya, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Pemandangan yang tidak mengenakan jika mendapatkan kedua ibu dan anak itu mendekam di dalamnya. Sungguh kronis pengarang menyajikan cerita yang sangat memilukan dan berakhir

tragis bagi tokoh Trapani, anak pendiam yang selalu mendapatkan peringkat tiga di kelasnya, anak yang selalu mencuri pandang kepada mata ibunya.

Menurut Profesor Yan dalam cerita dituturkan bahwa tokoh Trapani mengalami kasus *mother complex* yang sangat ekstrem. Kasus yang sudah ada lama sejak zaman dahulu tetapi langka ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi profesor Yan, kasus seperti ini sangat kompleks dan jarang sekali ada.

"tiga puluh delapan tahun di bidang ini baru kali ini aku menjumpai hal semacam ini." (hal: 448)

Hal ini berarti bahwa kasus seperti ini ada tetapi memang jarang terjadi, perasaan sayang anak terhadap ibu yang berlebihan yang mengakibatkan kondisi kejiwaan ibu pun ikut terganggu. Trapani mengalami keadaan tersebut merupakan proses ketidaksadaran yang berlangsung berlarut-larut dalam dirinya. Sang ibupun sama mengalami proses tidak sadar dalam dirinya. Keduanya dikuasai oleh *id* yang terlalu besar gesekan-gesekannya sehingga terjadi letusan yang amat dahsyat.

Ego yang merupakan proses sekunder adalah berpikir realistik (Freud dalam Hall, 1993: 66). Jika *ego* antara keduanya berfungsi, maka tokoh Trapani dan ibunya tidak akan mendekam dalam rumah sakit jiwa akibat kondisi *id* yang terlalu menguasainya.

Trapani sungguh tidak bisa lepas dari ibunya (*id*). Ia menjerit-jerit histeris (*id*), ketergantungan yang kronis terhadap ibunya sendiri sekarang

hampir membuat ibunya sendiri mulai terganggu jiwanya (*id*). Seperti pada kutipan berikut.

"anak muda ini sedikit pun tak bisa lepas dari ibunya. Jika bangun tidur tidak melihat ibunya ia menjerit-jerit histeris. Ketergantungan yang kronis ini menyebabkan ibunya sendiri sekarang hampir terganggu jiwanya. Mereka telah menghuni tempat ini hampir selama enam tahun..." (hal: 448-449)

Pada penggalan tersebut dapat dilihat bahwa *id* selalu mendominasi keduanya, sedangkan *ego* tidak mengambil posisi yang tepat. Jadi *superego* pun tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai pengontrol bahwa yang dilakukan Trapani adalah sesuatu di luar batas normal. Jika Trapani mampu mengendalikan *ego*-nya dan berpikir bahwa ketergantungannya terhadap ibunya tidak dapat membuat ia bersikap dewasa dan mandiri, maka hal tersebut tidak akan terjadi. Demikian juga dengan ibu Trapani, jika dari awal dapat mengendalikan *id*-nya dan *ego*-nya mampu mengatakan bahwa terlalu menyayangi dan memanjakan anak tidak menjadikan anak mandiri dan dewasa, tentu sang ibu juga tidak akan mengalami gangguan seperti dalam cerita. Jika perlakuan ibunya terhadap kelima saudara perempuan Trapani yaitu dengan perlakuan selayaknya perempuan yang serba sempurna dan rapih, maka seyogyanya perlakuan terhadap Trapani tidak seperti memperlakukan anak perempuan tetapi sebagai anak laki-laki. Sehingga secara psikologis Trapani akan tumbuh sebagai anak laki-laki. *Id* Trapani mengatakan bahwa dia sebagai anak yang diperlakukan sebagai anak yang harus berpenampilan sempurna dan rapih sebagaimana anak perempuan, maka diapun terus tenggelam dalam peristiwa seperti itu

padahal sebenarnya hal itu tidak harus terjadi pada Trapani sebagai laki-laki. Maka pemberontakan-pemberontakan pasif-agresif terus dialami Trapani, tetapi sang ibu dan Trapani tidak menyadari bahwa hal tersebut tidak baik untuk perkembangan kejiwaannya selanjutnya.

Perlakuan-perlakuan terhadap anak laki-laki sebenarnya harus diberikan ibunya terhadap Trapani sehingga Trapani akan tumbuh sebagai anak laki-laki yang mandiri dan tidak selalu bergantung kepada ibunya meskipun dia berprestasi dan mempunyai kelebihan di bidang lainnya.

Steede terjemahan Gultom (2007: 7) menjelaskan bahwa orang tua dapat mengomunikasikan cinta tanpa syarat atau cinta sejati kepada anaknya dengan cara yang bervariasi. Memastikan bahwa ada persetujuan tentang perilaku-perilaku anak baik perlakuan yang salah sekalipun. Menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap perilaku-perilaku anak dapat bermanfaat terhadap perilakunya bukan terhadap anaknya. Karena pernyataan yang tidak membingungkan akan membangun anak bertumbuh dan berkembang dengan baik sehingga anak mengetahui posisi mereka sebagai anak dan mereka merasa dicintai dan dihargai sebagai anak. Misalnya saja kalimat "Kamu anak laki-laki yang baik" atau "Kamu menyenangkan sekali hari ini" adalah tidak efektif untuk mengubah tingkah laku, malah terkesan akan menambah kebingungan antara cinta dan penerimaan. dengan berkata "Saya suka caramu membantu mencuci piring tanpa diminta" atau "Saya marah karena kamu tidak membuang sampah" adalah lebih efektif dan jauh lebih jelas daripada pernyataan yang lebih umum.

Kegelisahan yang dialami Trapani disebabkan karena rasa tidak percaya diri yang dialaminya. Hal ini dikarenakan ibu Trapani yang selalu mengistimewakan Trapani dan menganggapnya sebagai anak bungsu yang harus diperhatikan. Jika ibu dapat memosisikan Trapani selayaknya anak laki-laki bukan sekedar anak bungsu maka tentu tidak akan terjadi hal-hal yang menyengsarakan ibunya. Seperti yang diungkapkan oleh Steede terjemahan Gultom (2008: 15) bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola pikir bahwa mereka harus menyenangkan semua orang akan dijejali dengan perasaan ragu, tidak percaya diri, dan sering merasa gelisah.

Menyatakan perasaan cinta terhadap anak-anak adalah hal istimewa bagi anak meskipun dia sedang tidak mengalami peristiwa yang istimewa sekalipun. Dengan demikian dapat diambil simpulan bahwa pendidikan dan cara berkomunikasi yang salah terhadap anak yang sedang tumbuh, akan mengakibatkan pertumbuhan sikap dan kepribadian yang tidak seimbang pula. Begitu pula ketiga unsur dalam tubuh yang bernama *id*, *ego*, dan *superego* harus berkembang seimbang, agar pertumbuhan kejiwaan anak menjadi normal yaitu antara sikap dan kepribadian. Sebab segala yang *id* lakukan, *ego* yang menentukan dan *superego* menjadi pengontrol atas kemauan *id* dan *ego*.

2. Dampak Penyimpangan Kejiwaan Trapani bagi Eryn Resvaldya Novella

Penyimpangan kejiwaan yang dialami oleh tokoh Trapani ini sungguh kronis. Ketergantungan terhadap ibunya sendiri yang berakibat tidak baik pada ibunya, tetapi berbeda dengan yang dialami oleh Eryn Resvaldya Novella.

Eryn adalah mahasiswa teladan penerima beasiswa. Penelitian Eryn banyak yang ditolak sebab dia adalah mahasiswa penerima *award*, sehingga banyak judul yang telah diajukan ditolak oleh profesornya. Setelah sekian banyak judul ditolak, akhirnya proposal penelitian tentang kasus *mother complex* telah disetujui oleh profesor Yan, dokter yang menangani kasus Trapani.

"Pembimbingnya menuntut Eryn menulis sesuatu yang baru, berbeda, dan mampu membuat terobosan ilmiah karena ia adalah mahasiswa cerdas pemenang award.... Eryn sebenarnya telah memiliki konsep tentang sesuatu yang berbeda itu. Dari pembicaraannya yang meluap-luap aku menangkap bahwa ia telah mempelajari suatu gejala psikologi di mana seorang individu melakukan apa pun tanpa pasangannya lain sehingga tak bisa mengajukan tema tersebut, pembimbingnya setuju." (2008: 444)

Penyimpangan kejiwaan yang dialami oleh Trapani merupakan anugerah bagi Eryn karena Eryn mendapatkan persetujuan dari pihak rumah sakit jiwa Zaal batu. Meskipun gejala seperti yang diajukan oleh Eryn adalah kasus yang langka dan jarang terjadi. Eryn yang merupakan keponakan tokoh Ikal yang menjadi tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi ini pun bergembira.

“Awardee! Seseorang dari rumah sakit jiwa agaknya jatuh hati padamu...”, kataku setiba di rumah kontrakanku. Ia merampas surat dari tanganku, membacanya sekilas, lalu meloncat-loncat gembira. “Alhamdulillah, finally! Cicik (paman), kita akan berangkat ke sungai Liat!” (2008: 445)

Jika tokoh Trapani dan Ibunya mengalami gesekan-gesekan atas *id*-nya tetapi fungsi *ego* dan *superego*-nya tidak berkembang, maka berbeda dengan Eryn yang antara ketiga sistem tersebut, semuanya berfungsi dengan baik. *Id* Eryn adalah seorang gadis yang pintar dan mendapatkan beasiswa serta penghargaan, *ego*-nya berupa dia membuat proposal-proposal penelitian tanpa putus asa meski telah ditolak berulang kali, *superego* berupa perasaan gembira karena akhirnya proposal penelitian tentang kasus deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan diterima oleh pihak rumah sakit jiwa untuk penelitian lebih dalam.

Pada penggalan tersebut di atas, Eryn bergembira karena proposalnya diterima oleh pihak rumah sakit jiwa. Ia meminta bantuan kepada Ikal selaku pamannya untuk menemaninya menemui Profesor Yan, salah satu dokter jiwa dari rumah sakit jiwa Zaal Batu dalam cerita tersebut. Demi keponakannya akhirnya Ikal cuti dan menemui Profesor Yan untuk menemui pasien kasus yang akan ditelitinya.

Profesor Yan mengibaratkan bahwa kasus ini sungguh kronik, setelah berbincang sebentar akhirnya ketiganya memasuki ruangan tempat pasien tersebut (Trapani dan Ibunya) dirawat.

"Profesor Yan membimbing kami menyelusuri lorong tadi menuju sebuah pintu paling ujung. Di sana ada ruangan

terpencil dan menyendiri. Beliau membuka pintu pelan-pelan. Aku gugup menyaksikan pemandangan yang akan kulihat. Akankah aku menyaksikan penderitaan seberat itu? Apa sebaliknya aku menunggu di luar saja? Tapi Profesor Yan sudah terlanjur membuka pintu. Engksel pintu berderit panjang, menimbulkan rasa gamang." (hal: 449)

Pengarang begitu dramatis menyajikan tahapan demi tahapan tentang bagaimana tokoh Trapani menjalani peranannya sebagai tokoh yang mengalami penyimpangan kejiwaan sebab ketergantungan yang kronis terhadap ibunya. Bagi Andrea, penampilan karakter yang unik tersebut seolah menghadirkan interpretasi bahwa kehadiran tokoh Trapani ini perlu untuk dikaji lebih dalam akan potensi penyimpangan kejiwaannya.

Trapani telah enam tahun menjadi penghuni rumah sakit jiwa tersebut, tetapi tanda-tanda kerapiannya masih terlihat, bukan seperti orang-orang yang sedang mengalami gangguan jiwa seperti di jalan-jalan, yang kehilangan akal nya untuk berpikir. Ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya superego Trapani bisa berfungsi dengan baik selaku alat kontrol atas satu sisi id-nya yang tidak berfungsi dengan baik.

"Dalam cahaya lampu yang samar tampak sang anak berpostur tinggi dan sangat kurus, rambutnya panjang dan menutupi sebagian wajahnya. Jambang, alis dan kumisnya tebal tak teratur. Kulitnya putih. Air mukanya menimbulkan perasaan iba yang memilukan. Ia berpakaian rapi, bajunya adalah kemeja putih lengan panjang, celananya berwarna gelap, dan sepatu kulitnya bersih mengkilap." (hal: 450)

Eryn berbincang selama satu setengah jam dengan profesor Yan dan kedua pasiennya. Jika Trapani bagi ibunya membawa dampak negatif kejiwaan ibunya, maka bagi Eryn ini adalah dampak positif bagi dirinya dan

penelitiannya. Kedua pasien itu terlihat gelisah (*id*), tetapi profesor Yan dan Eryn dapat mengatasinya dengan baik (*ego*). Terbukti satu setengah jam bisa dilalui dengan baik dalam proses wawancara (*superego*).

"hampir selama satu setengah jam Eryn dibantu oleh profesor yang baik itu dalam melakukan wawancara pendahuluan dengan kedua pasien malang itu." (hal: 451)

Setelah wawancara selesai, Eryn memberikan kode kepada pamannya agar berpamitan kepada kedua pasien ibu dan anak itu. Bagi paman Eryn, meski merasakan hatinya hancur, tetapi harus dikuatkan untuk bersalaman dengan keduanya. Eryn mengalami gejala batin dan tidak sanggup menahan air matanya. Kemudian mereka berpamitan segera keluar meninggalkan ruangan itu.

Bukti bahwa Andrea menampilkan tokoh Trapani dengan karakter yang otaknya lumayan adalah bahwa dia masih mengingat bahwa yang sedang menjenguknya adalah tokoh Ikal, teman sekolahnya dahulu. Dan itu yang membuat tokoh Eryn dan Profesor Yan kaget ketiga Trapani memanggil nama "Ikal" ke paman Eryn.

"Ikal...", suara lirih itu berucap.
 "Ikal...", panggilnya lagi.
 "mereka memanggil Cicik!" teriak Eryn menatapku takjub.
 (hal: 452)

Ingatan-ingatan Trapani tentang orang yang mengunjunginya adalah bernama Ikal merupakan *ego*, *superego* dia memanggil nama Ikal, kondisi yang demikian menunjukkan bahwa *id*-nya berfungsi sangat baik, yaitu dia mengingat bahwa dia pernah punya teman bernama Ikal.

Pada penggalan tersebut dapat diartikan bahwa deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan yang dialami oleh tokoh Trapani dalam cerita tersebut adalah murni penyimpangan kejiwaan disebabkan oleh kondisi psikis berupa ketergantungan kepada ibunya. Kasus seperti ini sangat kronis sehingga menimbulkan keadaan jiwa yang tidak stabil antara keduanya, antara ibu dan anak sebab *id* antara keduanya telah terjadi tegangan-tegangan tanpa ada reduksi dari *ego* dan *superego*. Penyimpangan kejiwaan yang terjadi pada Trapani membawa dampak pada gangguan kejiwaan ibunya, tetapi menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi Eryn dan bagi dunia kedokteran serta dunia psikologis.

3. Dampak penyimpangan kejiwaan Trapani bagi tokoh Ikal

Tokoh Ikal adalah tokoh utama dalam cerita, dia adalah paman dari tokoh Eryn Resvaldya Novella. Ikal adalah teman kecil, tetangga, sekaligus teman semasa duduk di bangku sekolah SD Muhammadiyah Belitong.

Bagi Ikal, Trapani adalah sosok yang sungguh dikagumi oleh seluruh wanita sebab tampangnya yang rupawan, keahliannya bermain musik, dan otaknya yang lumayan sehingga ia menduduki peringkat ketiga berturut-turut di kelasnya. Pada bagian ini *id* dalam diri Trapani berfungsi dengan baik tetapi ketika dia mulai mencari-cari kepala ibunya maka disitulah keadaan *id*-nya sudah menjadi penguasa atas dirinya, *ego* sudah tidak lagi menempati posisinya sebagai penerus *id*.

Ikal sering cemburu terhadap Trapani karena kerupawanannya sehingga sepupu-sepupu Ikal sering menitip salam padanya.

“Aku sering cemburu karena aku kebanjiran salam dari sepupu-sepupuku untuk disampaikan pada laki-laki muda flamboyan ini.” (2008: 75)

Tetapi siapa yang menyangka bahwa pada usia dewasa, justru Trapani mengalami hal diluar dugaan Ikal.

“Aku memerhatikan beberapa wajah para pasien di balik batangan jeruji besi. Perlahan-lahan batangan jeruji itu bergerak sendiri berselang-seling. Wujudnya menjelma menjadi puluhan pasang kaki manusia. Di sela-sela kaki itu, kulihat wajah yang sudah lama kukenal. Kesedihan rumah sakit ini membuka ruangan gelap di kepalaku, tempat Bodenga bersembunyi.” (2008: 447-448)

Penggalan tersebut mengisyaratkan bahwa, Ikal sungguh terharu pada pemandangan yang ada di hadapannya. Ikal menjadi manusia yang paling bersedih atas hal yang menimpa Trapani. Ikal tersentak ketika Profesor Yan menuturkan bahwa kasus yang akan diteliti oleh keponakannya adalah kasus ketergantungan yang sangat kronis.

“Aku tersentak miris mendengar penjelasan beliau. Eryn sendiri terperanjat. Ia berusaha menguatkan diri mendengar kenyataan yang menghancurkan hati itu. Aku menatap profesor Yan. Ia adalah dokter jiwa yang amat berpengalaman tapi jelas ia prihatin dan terpengaruh dengan kasus ini. Di sisi lain aku kagum pada psikolog yang mendedikasikan hidupnya pada bidang ini.” (2008: 449)

Ikal tidak menyangka jika pasien yang menjadi objek penelitian keponakan adalah sepasang anak beranak. Ibu yang tadinya sehat terpaksa

hidup tidak normal demi mengikuti jiwa anak yang terperangkap dalam pengaruh *id* berlebihan.

"Orangtua mana yang mampu menolak kasih sayang anak meski kasih sayang itu berlebihan. Mungkin ia lebih rela gila daripada membiarkan anaknya berteriak-teriak memerlukannya sepanjang waktu." (2008: 449)

Semula Ikal tidak mengetahui bahwa pasien anak beranak objek penelitian itu adalah sahabat masa kecilnya. Ketika profesor Yan membawa Ikal dan Eryn menemui pasien itu, Ikal semakin merasa gamang. Ia menjadi seorang yang berada pada posisi penasaran dan tidak sanggup menemui kenyataan. Ikal tidak sanggup melihat kenyataan apakah yang akan dihadapinya. Tetapi Profesor sudah terlanjur membuka pintu ruangan pasien. Dan suara derit pintunya menimbulkan rasa gamang di hati Ikal. Ruangan yang luas, tidak berjendela, dan dindingnya polos tinggi berwarna putih seperti rumah sakit zaman dulu ketika kita masih kecil, berbeda dengan keadaan rumah sakit yang kita jumpai zaman sekarang.

"Kami berdiri di ambang pintu. Ruangan itu luas, tak berjendela, dan dindingnya polos tinggi berwarna putih, tak ada lukisan atau jambangan bunga. Begitu sepi, tak ada suara satupun. Penerangan hanya berasal dari sebuah bohlam dengan kap rendah sehingga plafon menjadi gelap. Ruangan ini suram, penuh nuansa kepedihan dan keputusasaan." (2008: 450)

Kegamangan yang dialami Ikal menjadi semakin menjadi ketika dia mengamati yang terjadi di dalam ruangan itu. Mulai pintu masuk sampai kondisi di dalam ruangan. Bagi Ikal hal itu merupakan kondisi yang menyayat hati. Terlebih ketika dia mendapati kedua makhluk malang itu.

Pengarang mendeskripsikan kedua pasien tersebut sebagai dua makhluk malang yang duduk berapat-rapat. Gerak-geriknya yang gelisah, seperti ketakutan dan merasakan bahwa tempat asing tersebut mengancam keduanya.

"Dan di bangku panjang itu, kira-kira lima belas langkah dari kami, duduk berdua rapat-rapat kedua makhluk malang itu, seorang ibu dan anaknya. Gerik-gerik mereka gelisah, seperti tempat itu sangat asing dan mengancam mereka. Mereka seolah memelas, memohon agar diselamatkan." (2008: 450)

Hal itulah yang membuat Ikal semakin terenyuh terhadap kondisi kedua pasien tersebut. Terlebih pada saat kedua pasien tersebut merasa risau dan ketakutan sewaktu mereka bertiga mengunjunginya.

"Aku tak sanggup menanggungkan pemandangan memilukan ini, tanpa kusadari air mataku mengalir. Eryn pun ikut menangis tapi ia berupaya keras menjaga sikap profesional sebagai seorang peneliti. Aku tak tahan melihat anak beranak dengan cobaan hidup seberat ini. mereka seperti dua makhluk yang terjerat, cidera, dan tak berdaya. Aku meminta diri keluar dari ruangan yang menyesak dada itu." (2008: 451)

Hal tersebut berarti bahwa ketergantungan kronis antara anak kepada ibunya tersebut telah menjadi pemandangan tersendiri bagi yang melihatnya. Sebuah kasus yang tidak umum terjadi tetapi ternyata ada dalam kehidupan kita. Ikal menjadi lebih kaget lagi ketika pasien tersebut mengenali dirinya. Ia terperanjat karena mendengar seseorang memanggil namanya.

"Ikal ...," suara lirih itu berucap." (2008: 452)

"Ikal ...," panggilnya lagi. (2008: 452)

Ikal, Eryn, dan Profesor Yan saling berpandangan. Mereka bertiga terheran-heran terlebih Ikal karena ternyata pasien mengenalinya. Semula Ikal ragu-ragu, tetapi kemudian dia menguatkan hatinya dan masuk kembali ke dalam ruangan tersebut.

Ikal menghambur dan menemui kedua pasien dengan hati-hati dan kemudian memandangnya lekat-lekat.

"Aku memutar gagang pintu dan menghambur ke dalam. Kuhampiri mereka berjarak sejengkal. Dalam jarak tiga meter aku berhenti. Mereka berdua bungkuk kaku menuruti mereka baik-baik. Mereka saling mencengkeram lengan kedua tubuh ringkih yang berlilit tak putus-putus. Kulihat sang Ibu yang kelabu, perjalanan yang semrawut menutupi kedua matanya yang cekung dan berwarna abu-abu. Pun mukanya basah karena air mata yang tak henti-henti. Air matanya itu berjaringan bantal. Bibirnya yang pucat bergetar mengucapkan namaku berkali-kali. Namun suaranya bertaha-tahan melengking, jarinya menjangkau-jangkau. Ibunya menangis dan menutup wajah. Ibunya menangis. Ibunya. Aku tak mampu berkata apa pun dan masih diliputi tanda tanya." (2008: 452-453)

Fenomena psikologis yang sungguh menyayat hati bagi Ikal tentang apa yang menimpa Trapani. Semula Ikal tidak memercayai pemandangan yang ada di depannya. Tetapi kemudian dia memastikan lagi bahwa pasien yang mengenali dirinya adalah Trapani. Ikal merasa telah menjadi manusia yang paling bersalah karena telah mengabaikan sahabat masa kecilnya yang ternyata masih mengingatnya meskipun ia tengah mengalami penyimpangan kejiwaan.

"Namun, tepat ketika aku maju selangkah untuk mengamati mereka lebih dekat si anak menyibakkan rambut sampai menutupi wajahnya dan pada saat itu aku tersentak tak alang kepalang. Aku terkejut luar biasa. Kurasakan seluruh tubuhku menggigil. Rangkal badanku seolah runtuh dan setiap sendi-

sendi di tubuhku seolah terlepas. Lalu tak percaya dengan pemandangan di depan mataku. Aku merasa kalut dan amat pedih. Aku ingin berteriak dan meledakkan tangis. Aku mengenal dengan baik kedua anak beranak yang malang ini, mereka adalah Trapani dan ibunya." (2008: 453)

Berdasarkan penggalan tersebut, terdapat pembuktian bahwa Ikal yang menjadi sahabat masa kecil Trapani mengalami goncangan batin sesaat ketika mengetahui bahwa anak beranak pasien malang yang menjadi objek penelitian Eryn adalah sahabatnya sendiri. Perasaan campur aduk yang dialami oleh Ikal adalah gambaran perasaan pada umumnya jika seseorang masih mempunyai hati nurani.

Bukan tidak mungkin jika kita berada pada posisi Ikal dan menyaksikan pemandangan seperti yang dialami oleh Trapani dan ibunya, kita pun akan merasakan berbagai macam rasa yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Hal ini dikarenakan manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang mempunyai berbagai macam perasaan, termasuk didalamnya rasa sedih, terharu, tak percaya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan pada tokoh Trapani mempunyai dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif dari kasus Trapani adalah ibunya sendiri mengalami gangguan kejiwaan karena keadaan psikologis anak yang tidak bisa jauh dari ibunya serta Ikal yang merasakan kepedihan mendalam terhadap kasus deviasi psikologis yang dialami oleh sahabatnya. Sedangkan dampak positif kasus Trapani adalah menjadi objek baru penelitian bagi Eryn keponakan Ikal yang sedang mengadakan

penelitian tentang *mother complex*, yaitu suatu keadaan ketergantungan terhadap ibu secara berlebihan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dihasilkan tiga simpulan tentang deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Ketiga gambaran tersebut merupakan jawaban dari ketiga rumusan masalah penelitian dengan tujuan penelitian yang dimaksud.

Pertama, bentuk deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Bentuk deviasi psikologis dalam cerita tersebut adalah bentuk atau kasus *mother complex*, yaitu suatu keadaan ketergantungan yang mendalam yang dialami oleh tokoh Trapani terhadap ibunya sendiri. Dikatakan kronis karena menyebabkan kondisi ibunya juga mengalami gangguan kejiwaan.

Kedua, faktor yang melatarbelakangi deviasi psikologis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Faktor yang melatarbelakangi deviasi psikologis yang terjadi pada tokoh Trapani berdasarkan hasil analisis adalah karena kasih sayang ibu yang berlebihan sehingga sang anak tidak dapat hidup mandiri dan mengalami rasa bersalah apabila melakukan sesuatu tanpa seizin ibunya terlebih dahulu.

Ketiga, dampak deviasi psikologis tokoh terhadap tokoh lain dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pada rumusan masalah terakhir adalah mengenai dampak deviasi psikologis yang terjadi pada tokoh Trapani

yang mengakibatkan (1) Ibu Trapani mengalami gangguan kejiwaan akibat rasa ketergantungan yang berlebihan oleh anaknya akibat salah mendidik anak laki-laki satu-satunya yang berkedudukan sebagai anak bungsu. (2) Eryn selaku mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian tentang kasus *mother complex* yang menimpa tokoh Trapani serta Profesor Yan selaku dokter yang menangani kasus Trapani tersebut. (3) Ikal selaku sahabat Trapani yang mengalami kepedihan mendalam atas kondisi kejiwaan yang dialami sahabat masa kecilnya. Dengan demikian dapat diambil simpulan bahwa setiap hal baik yang kita alami sendiri ataupun yang dialami orang lain, selalu mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi diri sendiri juga bagi orang lain.

B. Saran.

Dengan hasil penelitian dan implikasi ini, diharapkan guru dan dosen dapat mengajarkan apa yang sebaiknya diajarkan kepada siswa atau mahasiswa khususnya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel *Laskar Pelangi* ini hendaknya sebagai sarana penunjang pembelajaran bagi siswa dan sarana penelitian bagi mahasiswa khususnya tentang psikologi sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pisau bedahnya.

Kepada siswa dan mahasiswa agar dapat menganalisis karya sastra dengan lebih baik serta mampu memahami figur tokoh unik dalam sebuah cerita. Sebab tokoh yang ditampilkan secara unik melalui karakternya, jelas

mempunyai tujuan tertentu untuk diadakan interpretasi lebih dalam lagi. Selain itu, secara otomatis, dengan mengadakan pembacaan dan penelitian tentang novel ini, maka siswa dan mahasiswa dapat mengambil pelajaran moral dengan mengambil nilai-nilai bijak yang terkandung di dalamnya. Ajaran-ajaran moral dan pendidikan serta kejiwaan dalam novel inipun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan kepada peneliti lain, dengan adanya penelitian tentang deviasi psikologis atau penyimpangan kejiwaan pada tokoh dalam cerita ini, hendaknya menjadi inspirasi dan dapat menjadi acuan serta referensi terhadap penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya, terutama penelitian tokoh cerita dalam karya sastra dengan pendekatan psikoanalisis.

C. Implikasi Teoretik

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoritik yang signifikan. Implikasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap karya sastra, tetapi juga menunjukkan relevansi teori Freud dalam menganalisis kompleksitas manusia dalam narasi fiksi.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama konsep id, ego, superego, serta mekanisme pertahanan diri dapat diterapkan secara efektif untuk menganalisis karakter fiksi. Dengan membongkar lapisan psikis tokoh-tokoh dalam *Laskar Pelangi*, penelitian ini memperlihatkan bahwa deviasi atau penyimpangan psikologis, dalam artian perilaku dan pikiran yang tidak sesuai norma sosial atau harapan ideal, dapat

dijelaskan melalui dinamika bawah sadar dan konflik intrapsikis. Ini membuktikan fleksibilitas dan adaptabilitas teori Freud untuk memahami dimensi psikologis yang seringkali tersirat dalam karya sastra, melampaui analisis plot dan tema permukaan.

Analisis deviasi psikologis pada tokoh *Laskar Pelangi* tidak hanya menguak motif tersembunyi, tetapi juga mempertegas kompleksitas karakter fiksi. Penelitian ini berimplikasi bahwa karakter sastra bukan sekadar figur datar, melainkan entitas yang memiliki kedalaman psikologis, konflik internal, dan proses adaptasi terhadap lingkungannya yang dapat dibedah secara ilmiah. Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tidak hanya menjadi cerita tentang perjuangan dan mimpi, tetapi juga studi kasus mini tentang bagaimana kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan membentuk serta memengaruhi psikologi individu.

Secara teoritik, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi sastra. Dengan meminjam kerangka teoritis dari psikologi (khususnya psikoanalisis), penelitian ini membuka jalan bagi kajian sastra yang lebih holistik dan mendalam. Ini mengimplikasikan bahwa pemahaman penuh terhadap sebuah karya sastra seringkali memerlukan integrasi berbagai disiplin ilmu. Teori Freud, dalam hal ini, menjadi jembatan yang menghubungkan teks fiksi dengan pemahaman ilmiah tentang jiwa manusia, memperkaya interpretasi dan membuka dimensi makna baru yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan lain.

Penelitian ini juga memberikan landasan teoritik yang kuat untuk penelitian selanjutnya. Implikasinya adalah bahwa model analisis deviasi psikologis dengan psikoanalisis Freud dapat direplikasi pada karya sastra lain, baik dari Indonesia maupun mancanegara, yang menampilkan karakter dengan kompleksitas psikologis serupa. Hal ini berpotensi mengembangkan korpus penelitian di bidang psikologi sastra dan memperdalam pemahaman kita tentang representasi psikologi manusia dalam berbagai bentuk narasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2011. *Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ariani, Arian. 2021. *Kajian Feminis Dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Djuroto, dkk. 2002. *Menulis Artikel dan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung : PT. Remaja Rosdiakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Fananie, Zainudin, 2002. *Telaah Sastra*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Terjemahan K. Bertens. Surabaya: Ikon Teralitera
- Hall, Carvin. S & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik Klinis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdiakarya
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Terjemahan Apsanti dkk. Jakarta: Intermasa
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Paryanto, Hermawan. 2018. *Aspek Sosial Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasi Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian (saduran oleh R. Turman Sirait)*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Rahmawati, Reny. 2006. *Kepribadian Tokoh Utama Novel Ayu Utami: Kajian Psikonalisis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sasta, Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhana, Siti. 2009. *Tokoh Utama Dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke Dengan Teori Psikonalisis Sigmund Freud*. Semarang: Unnes.
- Rusdiawan, dkk. 2011. *Panduan Penyusunan Proposal dan Tesis*. Mataram : Universitas Mataram.
- Saraswati, Ekarini. 2010. *Pribadi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud Dari Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan*. Malang: UMM.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Siswanto, 2005. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologi*. Surakarta. Muhammadiyah Aniversity Press.
- Steede, Kevin. 2008. *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak: Solusi Bijak Untuk Menghindarinya* (terjemahan Gogona Gultom). Jakarta: PT. Tangga Pustaka.

- Sudjiman, Panuti. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sujanto, Agus, dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutardi dkk. 2025. *Pedoman Penulisan Proposal, Tesis, Dan Artikel Ilmiah*. Lamongan: Pascasarjana Unisda Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Thamrin, Ihsan. 2009. *Psikoanalisis dan Psikologi Analisis Adler*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf LN, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://Psikologi-Kepribadian/Sigmund-Freud-Teori-kepribadian-Psikoanalisis-html>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

BIOGRAFI ANDREA HIRATA

A. Riwayat Hidup Andrea Hirata

Andrea Hirata Seman Said Harun atau lebih dikenal dengan nama Andrea Hirata, dia lahir di pulau Belitung Timur, lebih tepatnya di Bangka Belitung, pada tanggal 24 Oktober 1982. Andrea Hirata adalah anak ke empat dari pasangan Seman Said Harunaya dan NA Mastura (Paryanto, 2018: 5). Selain itu Andrea Hirata ketika lahir sempat dikasih nama Aqil Barraq Badruddin yang mana artinya anak sholeh yang berjidat mengkilap yang tidak akan melakukan hal-hal yang masuk akal dalam hidupnya (Paryanto, 2018: 5).

Andrea Hirata merupakan penulis Novel Indonesia yang lahir di pulau Belitung, tepatnya provinsi Bangka Belitung, Saat ia lahir kedunia ayah dan ibunya telah mengganti namanya sebanyak tujuh kali, hingga ahirnya ia diberi nama Andrea, sedangkan kata nama Hirata itu diberikan oleh ibundanya. Dia juga telah meluncurkan Novel pertamanya yang berjudul Laskar Pelangi, yang mana menciptakan tiga sekuel, selain itu Andrea Hirata dalam hidup dalam keluarga yang kurang mampu, di mana rumahnya tidak jauh dari tambang minya punya pemerintah yaitu, PT. Timah di mana telah menjadi PT Timah Tbk (Paryanto, 2018: 5).

B. Riwayat Pendidikan Andrea Hirata Andrea

Hirata menempuh pendidikannya di Sekolah Muhammadiyah Belitung Timur, Bangka Belitung. pada tingkat SD dan SMP, NA. Muslimah, satu guru

di sekolah Muhammadiyah tempat Andrea Belajar memberikan kesaksian, dalam kelas Andrea dan teman seangkatannya hanya berjumlah 10 anak, walau hanya berjumlah 10 anak namun semangat belajar mereka tak pudar, mereka belajar dengan semangat dan kompetitif di antara mereka. Awal mula Andrea tertarik mulai tertarik pelajaran matematika Ini karenakan oleh seseorang yaitu NA. Muslimah ia orang yang sangat pandai dibidang matematika. Berkat motivasi gurunya tersebut. Andrea merupakan anak yang memiliki impian yang sangat tinggi. ia menempuh pendidikan SMA Negeri yang ada di Belitong, hingga kemudian lulus, Andrea pergi ke pulau Jawa, dan meneruskan pendidikannya di Fakultas Ekonomi di Universitas Indonesia dan berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat Cumlaude. Seusai mendapatkan gelar sarjana ekonomi, ia berhasil mendapatkan beasiswa dari *Uni Eropa* untuk mengabambil studi *Master of Science di Univerite de Paris Sorbonne*, Perancis dan *Sheffield Hallam University, United Kingdom*. Tesisnya di bidang ekonomi mendapatkan penghargaan dari kampusnya, dan lulus dengan predikat Cumloude (Aminah, 2011: 46).

Tingginya kemampuan serta banyaknya karya tak lantas membuat Andrea tinggi hati, menjadi pribadi yang tidak suka dipuji orang lain merupakan sedikit dari pengaruh pendidikan Muhammadiyah yang merupakan pendidikan dasarnya. Selain itu Tesis ekonominya itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Pada Tahun 2015 Andrea Hirata dianugrahi Doktor Honoris Causa dibidang sastra *university of the warwick, UK*. Andrea

Hirata merupakan orang yang tidak suka dipuji sebagaimana pernyataan Andrea dalam wawancara yang dimuat oleh layar suara merdeka (*online*) saya hanyalah seorang muslim yang ingin berjuang menjadi insan terbaik, tetapi sekali lagi saya bukan ustad, saya tersiksa oleh pencitraan ngawur semacam itu (Paryanto, 2018: 5).

C. Karya dan Penghargaan Andrea Hirata

1. Karya Andrea Hirata

Banyak Novel yang ditulis oleh Andrea Hirata yang merupakan penulis Indonesia yang berasal dari pulau Belitung, provinsi Bangka Belitung, di mana ia menulis karya-karyanya berdasarkan pengalaman pribadi yang menginspirasinya dalam menulis. adapun beberapa Novel Andrea Hirata yaitu:

a) Novel Laskar Pelangi

Laskar Pelangi merupakan Novel yang bercerita mengenai kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah tingkat SD dan SMP Muhammadiyah di Belitung di mana mereka hidup dengan penuh keterbatasan. Novel Laskar Pelangi ini sebuah karya pertama Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2005 dan diterbitkan oleh Bentang Pustaka (Aminah, 2011: 47).

b) Novel Sang Pemimpi

Sang Pemimpi merupakan Novel kedua dalam tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang terbit pada tahun Juli 2006 oleh Bentang

Pustaka. Dalam Novel ini, Andrea Hirata lebih mengarah pada sebuah hubungan persahabatannya terhadap dua anak yatim piatu (Aminah, 2011: 47).

c) Edensor

Novel ke tiga dari tetralogi laskar pelangi ini menceritakan tentang dua orang anak melayu pedalaman, Arai dan Ikal , yang berhasil mendapatkan beasiswa kuliah di Eropa, berhasil mewujudkan mimpi untuk melakukan penjelajahan Eropa hingga Afrika dengan menjadi backpacker (Aminah, 2011: 47).

d) Maryamah Karpove

Adapun novel ke empat tetralogi laskar pelangi dengan judul maryamah karpove ini, bercerita tentang masa depan sebagian besar ke sebelas sahabat laskar pelangi, utamanya, penjelajahan samudra untuk menyelamatkan A Ling, sang cinta pertama dari aku (Ikal), dengan bantuan dua sahabat jeniusnya sepanjang masa, Lintang dan Mahar (Aminah, 2011: 47).

e) Padang Bulan

Disebut-sebut merupakan lanjutan dari novel Maryamah Karpove, Novel Padang Bulan ini, Menceritakan tentang perempuan tangguh bernama Enong, yang dikisahkan sebagai perempuan pertama penggali timah yang mana adalah pekerjaan berat. Perjuangan sebagai anak sulung perempuan, kerelaan nya memendam dalamdalam mimpi nya untuk bersekolah demi ibu dan adik-adiknya, namun tetap menyalakan api bernama cita-cita

untuk menjadi guru bahasa Inggris, selalu mampu menghidupkan kembali semangatnya, untuk bekerja apa saja. Tak lupa pula kisah cinta Ikal dan A Ling turut diceritakan di dalamnya. Padang Bulan merupakan Novel pertama dari Dwilogi (Ariani, 2021: 3)

f) Cinta Dalam Gelas

Dwilogi Padang Bulan ini, lebih bercerita tentang enong (Maryamah), dan semangatnya untuk selalu belajar. Tentang asal permainan caturnya yang melegenda yang pernah di bahas dalam novel Maryamah Karpove. Catur yang sebelumnya di nash sebagai permainan khusus orang laki-laki, sebagaimana pekerjaan kasar pendulum timah, Maryamah menerobos adat tersebut dan berhasil membuktikan bahwa jika mau, ia lebih dari mampu untuk mengalahkan para laki-laki warung kopi. Maryamah di novel Cinta Dalam gelas telah berhasil mengangkat derajat kaum perempuan yang selalu menjadi bulan-bulanan kaum laki-laki sejak Ia masih remaja (Ariani, 2021: 3).

g) Sebelas Patriot

Novel ini bercerita tentang Ikal yang ingin menjadi pemain sepak bola dan menjadi kebanggaan sang ayah. Flashback kehidupan masa muda sang ayah diceritakan secara memilukan, tentang kekejaman penjajah, ketidakadilan perlakuan Belanda hingga kaki sang ayah yang sebenarnya merupakan bintang sepak bola kebanggaan kampungnya, kebanggaan bangsa, terpaksa memupuskan kebanggaan tentang sepak bola karena kakinya yang di ciderai kumpeni. Maka Ikal dengan segala cerita tentang

44 kelamnya kisah perjuangan sepak bola sang ayah, berusaha menjadi pemain yang bagus untuk ayahnya.

h) Laskar Pelangi Song Book

Laskar Pelangi yang menjadi sumbernya. Laskar Pelangi Song Book Bukan novel, melainkan sebuah persembahan lagu-lagu ciptaan Andrea Hirata beserta kisah-kisah yang ada dalam novel Laskar Pelangi (Ariani, 2021: 4).

i) Ayah

Banyak tokoh dalam novel ini, banyak ayah dengan banyak wujud cinta pada masing-masing anaknya tergambar dalam novel ini. Amiru dengan banyak ayah yang dimiliki, dan Sabari, yang hanya Zoro, sang anak, kecintaanya tersandar. Markoni dengan segala jurusnya untuk menjinakkan, Marlina, putri satu-satunya. Atau ayah Sabari dengan tutur halusya mendidik anak. Banyak tokoh yang seperti tokoh utama, sehingga banyak warna tentang kisah cinta seorang ayah.

j) Sirkus Pohon

Novel ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat melayu di Tanjung Lantai, Belitung yang sebagian besar masyarakatnya dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Bercerita tentang Sobri, pemuda kampung yang tidak punya pekerjaan tetap, dimana seluruh saudaranya telah mendapat pekerjaan mapan, berkeluarga dan ia terjebak dalam kondisi yang tak jelas. Tak jemu mencari kerja, setelah bertemu Dinda, Sobri menemukan pekerjaan menjadi badut sirkus kampung milik

seorang janda dengan anak satu. Selain Sobri, kisah cinta Tara, anak pemilik sirkus tempat sobri kerja, dengan Tegar, yang kemudian juga bekerja di sirkus tersebut diceritakan dengan unsur-unsur semangat tak pantang menyerah dan menghargai setiap mata pencaharian.

k) Orang-orang Biasa

Berkisah tentang sepuluh sekawanan yang bernasip sial sejak kecil. Murid-murid terbodoh di kelasnya, datang dari keluarga miskin, kemudian karena bodoh dan miskin mereka dibully. Kesialan tersebut berlangsung hingga mereka dewasa. Maka inti dari novel ini adalah, niatan dari kesepuluh sekawanan ini, karena himpitan ekonomi, juga Dinah, salah satu dari sepuluh sekawan ini, yang anaknya bersekolah di fakultas kedokteran kesulitan sangat masalah biaya, akhirnya berencana untuk merampok bank. Namun, karena kedunguan kesepuluh orang tersebut, kemalangan senantiasa mengiringi setiap gerak dan langkah mereka.

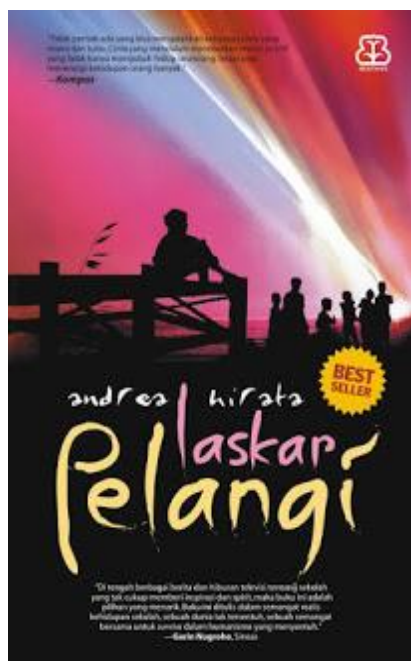
l) Guru Aini

Merupakan prequel dari karya sebelumnya, yakni Orang-orang biasa, yang jika dalam dalam Orang-orang biasa menceritakan perjuangan orang tua Aini agar anaknya bisa bersekolah di fakultas kedokteran, maka novel Guru Aini ini menceritakan tentang Aini, yang pupus impiannya menjadi dokter, dan menjadi guru muda yang militan. Suka rela jauh dari rumah kampung halamannya, untuk mengajar matematika di sekolah plosok.

2. Penghargaan Andrea Hirata

Sejak tahun 2010 secara mandiri Hirata memperkenalkan minat baca, minat menulis, dengan mendirikan museum sastra pertama dan satu-satunya di Indonesia, Museum kata Andrea Hirata, Adrea Hirata dia merupakan pemenang pertama penghargaan sastra *new york book festival* pada tahun 2013, untuk *the rainbow troops*, laskar pelangi edisi Amerika, penerbit *farrar, straus dan giroux, new york*, kategori *general fiction*, dan pemenang pertama *regenbogen truppe*, Laskar Pelangi pada edisi jerman serta karya lainnya. Tidak hanya itu pada tahun 2017 ia meraih penghargaan budaya dari pemerintah Prancis untuk karyanya laskar pelangi edisi Prancis, penerbit *mercure the france*.

Lampiran 2

SINOPSIS NOVEL LASKAR PELANGI

Penulis : Andrea Hirata
 Penerbit : Benteng Pustaka
 Tahun Pertama Terbit : 2005
 Jumlah Halaman : 529

Novel berjudul Laskar Pelangi ini adalah novel pertama dari serangkaian tetralogi milik Andrea Hirata. Buku lanjutan Laskar Pelangi ini, berturut-turut adalah Sang Pemimpi, Endesor, serta Maryamah Karpov. Laskar Pelangi sendiri telah menjadi buku sastra terlaris sepanjang sejarah perbukuan di Indonesia. Dan

perkembangan terakhirnya, novel apik ini telah diterbitkan di berbagai benua dalam berbagai bahasa. Apa yang menarik dari novel Laskar Pelangi ini? Secara garis besar, novel ini bercerita kehidupan kanak-kanak beberapa bocah di Belitung. Andrea Hirata memulainya dengan kisah miris dunia pendidikan di Indonesia dimana sebuah sekolah yang kekurangan murid hendak ditutup. Sekolah tersebut adalah SD Muhammadiyah di Gantung Belitung Timur. Namun, karena murid yang terdaftar genap 10, sekolah dengan bangunan seadanyatersebut tetap diijinkan beraktifitas seperti biasanya. Ke-sepuluh murid tersebut adalah para laskar pelangi. Nama yang diberikan guru mereka bernama Bu Mus, oleh karena kegemaran mereka terhadap pelangi. Siapa saja mereka?

Tokoh dalam novel ini adalah Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, dan juga Harun. Mereka adalah sahabat yang kisahnya memesona dunia lewat tangan dingin sang penulis. Buku laskar pelangi bercerita keseharian mereka di sekolah dan di lingkungan sosial. Mereka adalah anak-anak desa dengan tekad luar biasa. Perjalanan mereka dipenuhi kejadian yang tak terduga. Secara perlahan mereka menemukan keunggulan ddalam diri

dan persahabatan. Ini mungkin yang menjadi titik fokus Andrea Hirata. Ia juga piawai menyisip komedi dalam kisah ini. Sudut pandang bercerita dalam novel ini menggunakan orang pertama yakni “aku”. Aku sendiri adalah si Ikal. Ia anak yang pandai meski berada di urutan kedua setelah Lintang, bocah terpandai di dalam kelas mereka. Si Ikal ini menaruh minat yang besar pada sastra. Hal ini terlihat dari kegemarannya menulis puisi. Lain lagi dengan tokoh Lintang. Ia digambarkan sebagai anak yang sangat jenius. Orangtuanya seorang nelayan, yang miskin dan hanya tidak memiliki perahu. Mereka memiliki keluarga dalam jumlah yang melimpah, 14 kepala. Lintang sangat suka matematika. Namun, cita-citanya menjadi seorang ahli matematika harus terpangkas dengan tuntutan membantu orangtua menafkahi keluarga. Terlebih saat ayahnya meninggal.

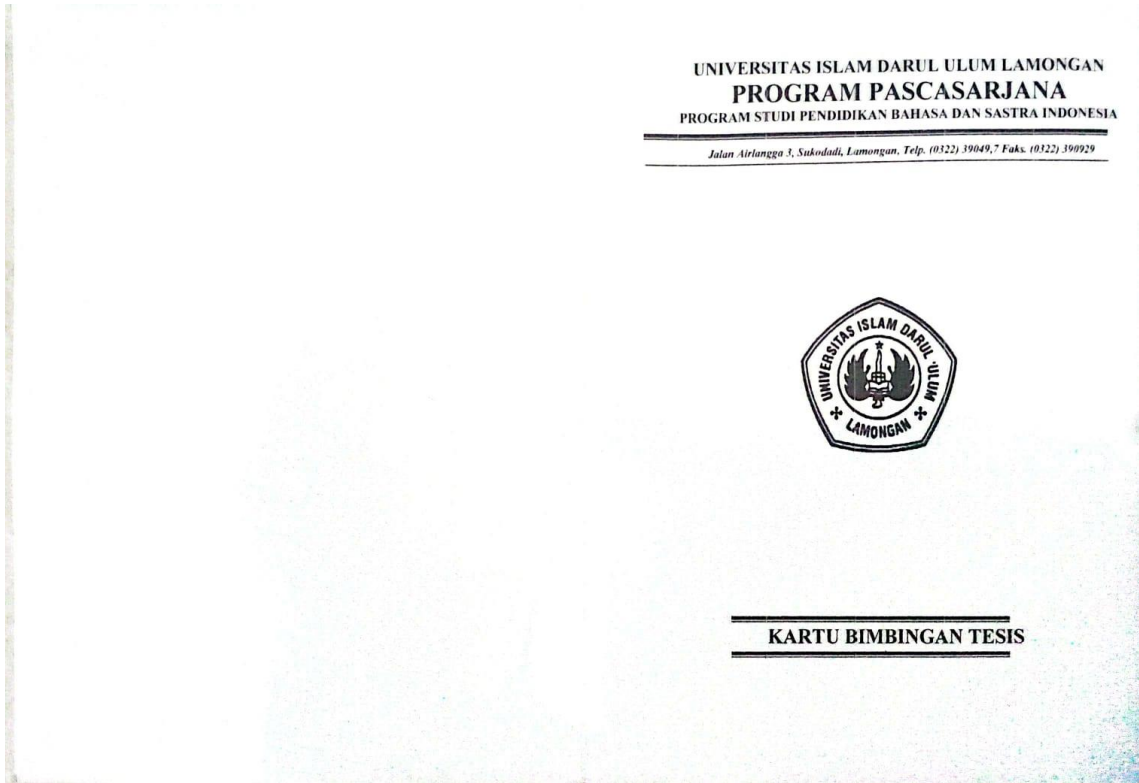
Tokoh lainnya adalah Sahara. Ia merupakan anak perempuan satu-satunya dalam cerita ini. Ia berpendirian kuat dan cenderung keras kepala. Sementara itu, Mahar, ia digambarkan bertubuh ceking dan mencintai seni. Ia suka menyanyi dan gemar pada okultisme. Tokoh berikutnya adalah A kiong. Dari namanya sangat jelas kalau ia merupakan keturunan Tionghoa. Ia sangat menyukai Mahar dan mengikutinya kemanapun. Ia digambarkan tak rupawan tetapi hatinya “tampan”.

Lanjut ke Syahdan. Perangainya ceria meski ia tak pernah menonjol dalam kelas. Sementara itu Kucai, adalah tokoh dalam cerita yang didaulat menjadi ketua kelas. Ia digambarkan menderita penyakit rabun jauh sebab ia kekurangan gizi. Borek, Trapani dan Harun adalah anggota laskar` pelangi yang terakhir. Borek digambarkan sebagai anak yang terobsesi dengan otot. Ia ingin menjadi lelaki yang paling macho. Trapani, ia tampan dan pandai. Ia lengket dengan sang ibu, karena terlalu lengket inilah akhirnya menjadi penyebab dia masuk rumah sakit jiwa karena gangguan jiwa. Terakhir, Harun. Ia istimewa sebab ia mengalami keterbelakangan mental. Namun menurut beberapa orang, tokoh Harun ini digambarkan dengan cukup manis sehingga banyak yang jatuh cinta pada sosoknya. Novel laskar pelangi berkisah perjuangan hidup kesepuluh anak ini menghidupkan cita-cita di antara kehidupan mereka yang berat. Ada dinamika di dalamnya. Manis meski berat. Kisah khas anak-anak yang memandang dunia dengan ambisi yang sederhana. Andrea Hirata, meski banyak dihujat sebab

mengklaim cerita ini nyata, memang terkesan berlebihan dalam beberapa hal. Namun toh, sebagai novel pembangun, Laskar Pelangi berhasil merubah secuil dunia pendidikan kita, *merecharge* semangat mereka yang lain untuk meraih ilmu.

Lampiran 3

KARTU BIMBINGAN TESIS



UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM LAMONGAN
PROGRAM PASCASARJANA
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jalan Airlangga 3, Sukodadi, Lamongan, Telp. (0322) 39049,7 Faks. (0322) 390929

BERITA ACARA
PEMBIMBINGAN TESIS

1. Nama Mahasiswa : Anggun Imata

2. NIM : 240621010227

3. Program Studi : PBSI

4. Judul Tesis : Deviasi Psikologis Tokoh Dalam Novel "Kisah Pelangi"
Karya Andrea Hirata
Kajian Psicoanalisis
Sigmund Freud

5. Pembimbing : 1. Dr. H. Sutarsi, M. Pd.
2. Dr. H. Mulyoto, M. Pd.

DATA BIMBINGAN

| Tanggal | Paraf Pembimbing | Keterangan |
|-----------|------------------|---------------------|
| 21/5 2025 | | Judul / pada buku |
| 21/5 2025 | | judul, 1,2,3 |
| 26/5 2025 | | ke Bab 1-3. |
| 1/7 2025 | | ke Bab IV |
| 14/7 2025 | | ke Bab V (Rangsang) |
| 16/7 2025 | | ace 4,5 |
| 19/7 2025 | | A 4/5 |
| 23/7 2025 | | ace 1-5 |
| | | |
| | | |
| | | |

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. H. Sutarsi, M. Pd.

Pembimbing II

Dr. H. Mulyoto, M. Pd.